

**REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK
PADA LITERATUR TAFSIR TARBAWI**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Oleh:

Adila Putri Maghfiroh
204104010062

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK
PADA LITERATUR TAFSIR TARBAWI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI **Disetujui Pembimbing:** **ACHMAD SIDDIQ**
J E M B E R

Dr. H. Safrudin Edi Wibowo. Lc., M.Ag
NIP.197303102001121002

REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK
PADA LITERATUR TAFSIR TARBAWI

SKRIPSI

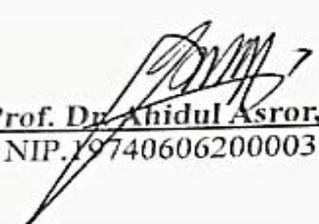
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar S.Ag
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hari: Kamis

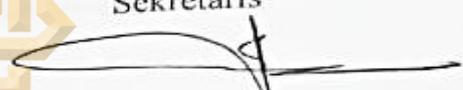
Tanggal: 19 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

Sekretaris


Saiful Rijal, S.Ag., M.Pd.I.
NIP.197210052023211003

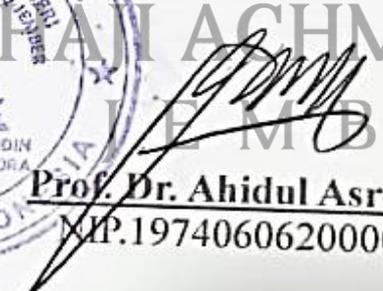
Anggota:

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo. Lc., M.Ag

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP.197406062000031003

MOTTO

“Ayah yang baik adalah yang mengajarkan anaknya tentang Allah dan akhlak.”

~ Ali bin Abi Thalib~

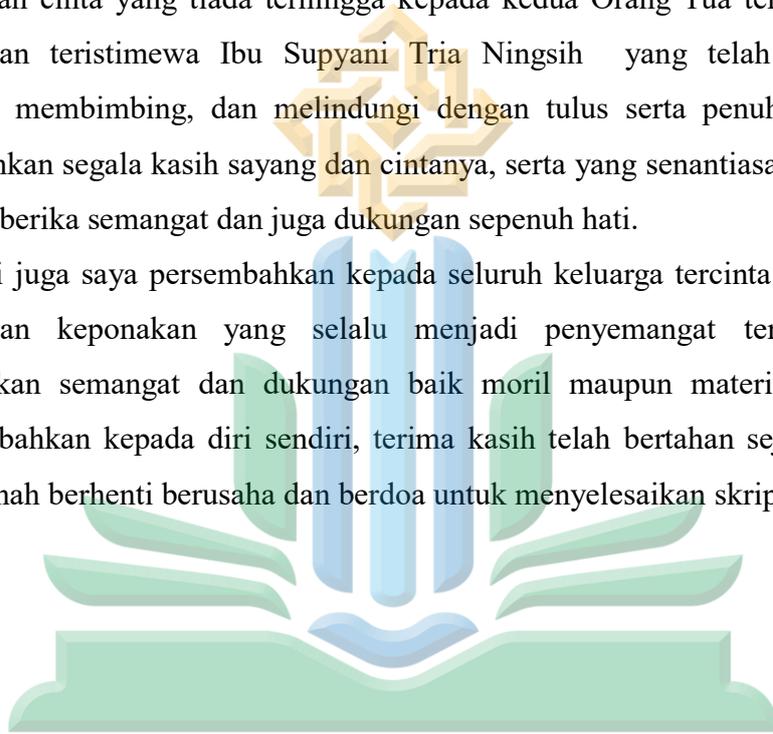


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Allamin, Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini. Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada kedua Orang Tua tercinta, Bapak Sahari dan teristimewa Ibu Supyani Tria Ningsih yang telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus serta penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta yang senantiasa mendoakan, dan memberika semangat dan juga dukungan sepenuh hati.

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta yaitu suami, kakak dan keponakan yang selalu menjadi penyemangat terbaik, selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material. Tak lupa dipersembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Adila Putri Maghfiroh, 2024: *Representasi peran ayah dalam pendidikan anak pada literatur tafsir tarbawi di indonesia*

Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa masih banyak ayah yang belum mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini memiliki keterkaitan dengan fenomena krisis peran ayah (*fatherless country*) yang terjadi di Indonesia dan beberapa negara lain di dunia. Generasi yang terdampak fenomena krisis peran ayah (*fatherless generation*) sebagian besar memiliki emosional yang labil, kurang percaya diri, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan beberapa dikucilkan oleh lingkungan sekitar.

Dari hal tersebut yang akan kami telaah dalam fenomena tersebut ialah Bagaimana representasi peran ayah dalam pendidikan anak dalam literatur tafsir tarbawi, makna apa yang dibangun dari kode-kode representasi peran ayah dalam pendidikan anak dalam Al-Qur'an, bagaimana relevansi representasi peran ayah dalam pendidikan anak dengan tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan bagaimana representasi terhadap ayat-ayat peran ayah dalam Al-Qur'an dan bagaimana relevansi terkait ayat-ayat peran ayah dalam konteks masa kini.

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian normatif dengan metode penelitian kualitatif yang berkarakteristik penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun data sekunder berupa dokumen-dokumen lain dari buku, kitab, artikel, maupun karya tulis dalam laman internet yang terkait dengan tema penelitian. Sedangkan data primer upaya menemukan implikasi pendidikan dalam memahami atau mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an melalui lensa Tafsir Tarbawi. Yakni pada buku Tafsir Tarbawi (kajian ayat-ayat Al-Qur'an dengan tafsir pendidikan), Tafsir Tarbawi karya Kadar M.Yusuf, Tafsir Tarbawi (tafsir tematik pendidikan karakter), Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (menyingkap pesan-pesan pendidikan dalam Al-Qur'an). Penulis mengumpulkan data dengan pencarian ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik ayah, selanjutnya mengolah dengan menggunakan teori representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotik.

Sebagai hasil penelitian ini, pada representasi ayat-ayat tentang peran ayah dalam Al-Qur'an dan beberapa tafsir Tarbawi dengan pendekatan semiotik melalui tanda yang terdapat dalam surat Luqman:13, Hud: 42-43, Al-Baqarah: 132, Yusuf:4-5. Dari ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ayah bagi anaknya yaitu, menasehatinya dengan lembut dan penuh kasih sayang, tidak memanggil dengan panggilan yang kasar, menjadi pelindung bagi anak, memerhatikan keimanan dan akhlak, dan menjadi pendengar yang baik. Kemudian peranan ayah dalam mendidik penulis kelompokkan menjadi dua aspek. Yaitu peran ayah sebagai sosok pendidik dan peran ayah terkait materi didik. Sikap-sikap tersebut, jika diterapkan dengan baik maka harapannya angka terdampak fenomena *fatherless country* di Indonesia akan berkurang.

Kata Kunci: Ayah, Fatherless Country, Fatherless Generation

ABSTRACT

This study is based on the phenomenon that there are still many fathers who are unable to carry out their duties and responsibilities properly. This is related to the phenomenon of the fatherless country crisis that occurs in Indonesia and several other countries in the world. The generation affected by the phenomenon of the fatherless generation mostly has unstable emotions, lacks self-confidence, has low self-confidence, and some are ostracized by their surroundings.

From this, what we will examine in this phenomenon is how the representation of the role of the father in children's education is in the literature of the interpretation of tarbawi, what meaning is built from the codes of representation of the role of the father in children's education in the Qur'an, how relevant the representation of the role of the father in children's education is to the challenges of contemporary education. Therefore, this study was conducted to answer the question of how the representation of the verses of the role of the father in the Qur'an and how the relevance of the verses of the role of the father in the current context. In this study, the author uses normative research with a qualitative research method characterized by library research. Secondary data is in the form of other documents from books, books, articles and written works on internet pages related to the research theme. Meanwhile, primary data attempts to find educational implications in understanding or contextualizing the verses of the Qur'an through the lens of Tafsir Tarbawi. Namely in the book Tafsir Tarbawi (study of Al-Qur'an verses with educational interpretations), Tafsir Tarbawi by Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi (thematic interpretation of character education), Tafsir Educational Verses (uncovering educational messages in the Al-Qur'an). The author collected data by searching for verses in the Koran that discuss the topic of fathers, then processed it using constructionist representation theory with a semiotic approach.

As a result of this study, on the representation of verses about the role of fathers in the Qur'an and several interpretations of Tarbawi with a semiotic approach through signs contained in the letter Luqman: 13, Hud: 42-43, Al-Baqarah: 132, Yusuf: 4-5. From these verses it can be concluded that the role of a father for his child is to advise him gently and lovingly, not to call him with a harsh name, to be a protector for the child, to pay attention to faith and morals, and to be a good listener. Then the role of the father in educating the author is grouped into two aspects. Namely the role of the father as an educator and the role of the father related to educational material. These attitudes, if implemented properly, are expected to reduce the number of people affected by the fatherless country phenomenon in Indonesia.

Keywords: Father, Fatherless Country, Fatherless Generation

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia dan izin-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi dengan judul “Representasi Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Dalam Literatur Tafsir Tarbawi Di Indonesia” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat dan salam tetap tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman permusuhan menuju zaman yang penuh dengan nuansa persaudaraan seperti saat ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana agama dalam program studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selama penyusunan ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan motivasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

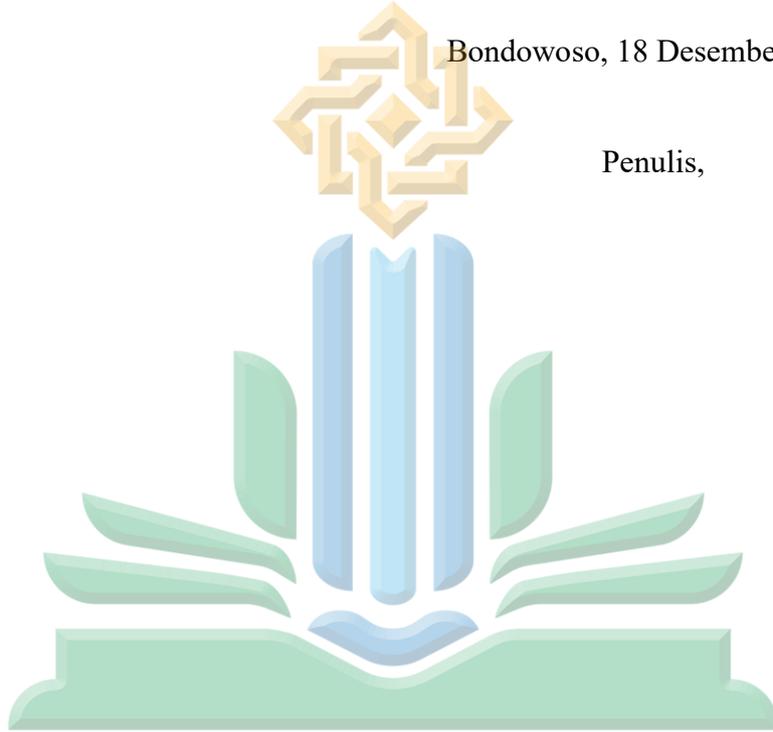
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin., M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora telah memberikan motivasi dan semangat untuk selalu belajar menggali ilmu pengetahuan.
4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I, selaku koordinator Program studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi.
5. Bapak Dr.H.Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, motivasi dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora wa bil khusus dosen Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu pengetahuan selama perjalanan masa perkuliahan.

7. Bapak Rudi *Staff operator system* Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora yang telah membantu secara baik dalam pengoperasian system terpadu UIN KHAS JEMBER.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Bondowoso, 18 Desember 2024

Penulis,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

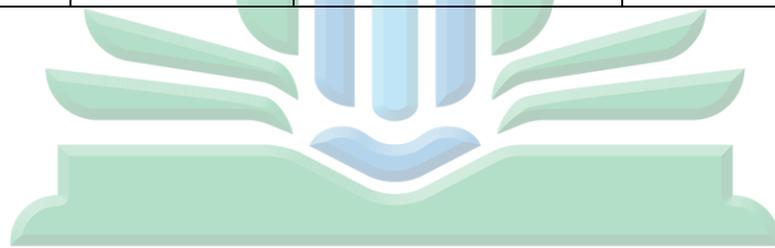
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.¹

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)

¹ <https://eperpus.kemenag.go.id/opac/detail/33707/pedoman-Transliterasi-Arab-Latin->

ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

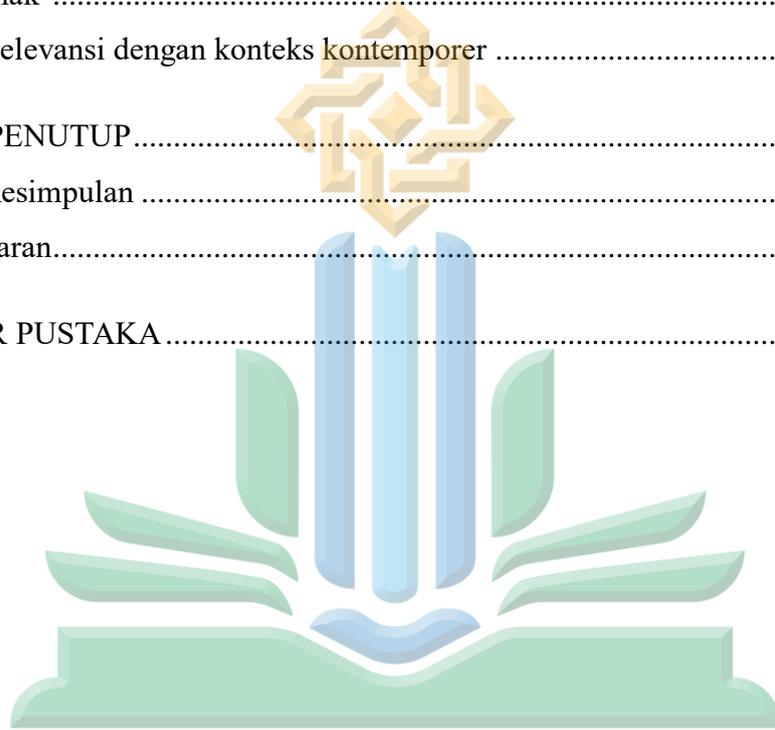


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	19
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisis data	41
F. Tahap-tahap penelitian	42

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	44
A. Gambaran objek penelitian	44
B. Makna atau kode representasi dalam ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam Al-qur'an	56
C. Konteks makro-mikro ayat-ayat tentang peran ayah dalam pendidikan anak	72
D. Relevansi dengan konteks kontemporer	82
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Tabel Representasi Ayat Al-Qur'an.....56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Diskusi media sosial baru-baru ini menyoroti fakta bahwa Indonesia masuk peringkat ke tiga *fatherless country* di dunia. Menurut Dwi Ratna Laksisari S.Psi. mendefinisikan bahwa *fatherless country* merupakan sebuah negara yang memiliki gejala di masyarakatnya antara lain minimnya peran dan tidak adanya figur ayah dalam pengasuhan anak.² Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021 sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Ada dua aspek ketidakhadiran seorang ayah dalam mendidik anak yakni secara fisik dan psikologis. Ada sejumlah skenario di mana sosok ayah tidak hadir secara fisik. Hal ini termasuk situasi di mana ayah m

eninggal sebelum anaknya mencapai usia dewasa, serta situasi di mana ibu menjadi orang tua tunggal karena keadaan akibat pelecehan seksual atau hal-hal lain. Adapun ketidakhadiran ayah secara psikis dalam artian anak sebenarnya memiliki ayah tetapi ayah kurang terlibat dalam proses pengasuhan sehingga anak tersebut kurang memiliki kedekatan emosional dengan anak.

Kasus-kasus yang menunjukkan fenomena krisis peran ayah ini banyak terjadi di masyarakat disebabkan oleh angka pernikahan dini yang

² Dwi Ratna Laksitasari, "Indonesia Fatherless Country?"
Babelprov.Go.Id,https://Babelprov.Go.Id/Artikel_Detil/Indonesia-Fatherless-Country. Diakses
Pada 21 November 2023

terus meningkat dan angka perceraian yang tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat ada 583.266 kasus perceraian di Indonesia. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Di sisi lain penyebab lainnya yaitu orang tua yang menikah dan memiliki anak di usia muda meningkatkan risiko ketidakstabilan emosi, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pengasuhan terhadap anak. Unsur budaya yang masih mendarah daging dalam budaya Indonesia juga mempunyai peranan. Dalam masyarakat ini, laki-laki menangani urusan publik dan finansial, sementara perempuan fokus pada kehidupan rumah tangga dan mengurus anak. Dari semua hal yang terkena dampak masalah peran ayah, yang paling signifikan adalah pengaruhnya terhadap anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah, situasi yang kemudian disebut dengan *fatherless generation*.

Berdasarkan beberapa penelitian, anak yang dibesarkan tanpa figur ayah akan mengalami masalah di bagian psikis, khususnya dalam keterampilan kecerdasan kinestetiknya. Hal ini dikarenakan ayah mempunyai peran yang cukup besar dalam pergerakan motorik. Kebanyakan anak laki-laki yang tumbuh tanpa ayah menunjukkan perilaku restriktif, seperti penggunaan narkoba dan merokok, serta bentuk kenakalan remaja lainnya. Pada saat yang sama, ketika anak perempuan tumbuh tanpa sosok ayah dalam hidup mereka, mereka sering kali mencari sosok lain pengganti ayah

dilingkungannya.³ Dalam penelitian melalui proses analisis video youtube dari channel DAAI TV Indonesia yang berjudul *Fatherless Generation* (Generasi Tanpa Ayah) seorang perempuan berusia 29 tahun bernama Gethie menyatakan, ia tidak pernah merasakan sosok peran ayah dalam kehidupannya.

Dampaknya adalah ketika dalam memilih pasangan ia tidak memiliki pertimbangan yang matang, ia juga mengungkapkan tidak tahu spesifikasi laki-laki seperti apa yang akan menemani hidupnya nanti. Orang-orang meremehkan Gethie dan keluarganya, dan teman-temannya enggan untuk bermain dengannya dikarenakan Gethie berasal dari keluarga *broken home*.⁴ Manda Bella di channel YouTube Brokenhome Indonesia juga megatakan hal serupa sejak lahir hingga dewasa, Manda Bella merasakan ketidakhadiran ayahnya. Hal ini yang kemudian memiliki dampak yang sangat besar dalam hidupnya, ia tumbuh menjadi anak yang penakut serta ia mengaku juga takut pada ayahnya sendiri. Hal ini juga menjadi faktor dalam cara ia mengambil suatu keputusan.⁵

Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa fenomena krisis paternitas tidak boleh dibiarkan terus berlanjut, apalagi sebelum hal ini berdampak signifikan terhadap generasi muda saat ini. Penguatan peran ayah merupakan salah satu

³ A Juwita Amal, "Fatherless, Hilangnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak" <https://identitasunhas.com/fatherless-hilangnya-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak/>. Diakses Pada 21 November 2023

⁴ Gethie "Fatherless Generation (Generasi Tanpa Ayah)" *Youtube* Diunggah Oleh DAAI TV Indonesia, https://youtu.be/9z8bdubsgey?si=7tz_Op_Wuczvhvzc. Diakses pada 21 November 2023.

⁵ Manda Bella "Aku Tumbuh Tanpa Mengenal Sosok Ayah" *Youtube* Brokenhome Indonesia, <https://youtu.be/Grqibd93qsc?si=Che6kow5lgfsj2av>. Diakses Pada 21 November 2023

cara untuk mengatasi permasalahan minimnya keterlibatan ayah. Hal ini dapat dicapai misalnya, dengan kehadiran ayah sepanjang tahap perkembangan anaknya dan yang lebih penting dengan partisipasi aktifnya dalam pendidikan. Sebagai seorang muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an, sudah sepatutnya mencari solusi atas segala problematika yang ada. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang spesifik membahas mengenai pentingnya peran orang tua. Di antara sosok ayah yang dominan dijelaskan dalam Al-Quran yaitu, Luqman Al-Hakim (QS.Luqman:13-15), Nabi Nuh (QS.Hud:42-43), Nabi Ibrahim (QS.Al-baqarah:132), dan Nabi Ya' kub (QS.Yusuf:5). Sosok-sosok tersebut memberikan keteladanan terkait peran ayah dalam beberapa bidang dan beberapa kondisi. Ayat-ayat yang dikutip sebelumnya hanyalah sebagian kecil dari ayat-ayat lain yang membahas tentang peran orang tua dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan fakta-fakta di atas maka penting dilakukan penelitian mengenai peran ayah dalam pendidikan anak perspektif Al-Qur'an, guna memberikan solusi atas fenomena krisis peran ayah yang terjadi, khususnya dalam hal pendidikan anak. Adapun peneliti melalui kajian pustaka analisis konten atas kajian tafsir tematik untuk mengetahui peran ayah dalam pendidikan anak yang tercantum dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menghasilkan solusi yang tepat guna dan sesuai dengan keseharian dan latar belakang sosial budaya masyarakat muslim Indonesia pada era saat ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana representasi peran ayah dalam pendidikan anak dalam literatur tafsir tarbawi?
2. Makna apa yang dibangun dari kode-kode representasi peran ayah dalam pendidikan anak dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi representasi peran ayah dalam pendidikan anak dengan tantangan pendidikan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tafsir tarbawi merepresentasikan peran ayah dalam mendidik anak
2. Untuk mengetahui makna dari kode-kode representasi peran ayah dalam pendidikan anak dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui relevansi dengan tantangan pendidik kontemporer

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan di bidang pendidikan dengan mengkaji peran akhlak ayah dalam pendidikan anaknya melalui kacamata Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang dalam konteks yang berkaitan dengan jenis pendidikan anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berpikir penulis guna lebih dalam ketika melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah.
- b. Bagi masyarakat (khalayak publik) penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi ayah dalam pendidikan anaknya dan dapat mengetahui jenis pendidikan apa saja yang harus diajarkan. Dan bagaimana peran ayah terutama dalam pendidikan anak sehingga angka terdampak fenomena krisis peran ayah (*fatherless country*) yang merebak di Indonesia beberapa waktu terakhir dapat berkurang.
- c. Bagi instansi, diharapkan sebagai literatur tambahan untuk instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang ingin menghasilkan karya ilmiah yang relevan terutama pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

E. Definisi Istilah

1). Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi memiliki arti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili perwakilan.⁶

Representasi merupakan pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna yang merepresentasikan sesuatu berupa orang, peristiwa, atau objek yang lain diluar dirinya.

⁶ Representasi', KBBI, 2022, <<https://www.kbbi.web.id/representasi>> [accessed 7 Januari 2025].

Pada konsep lama representasi dipakai untuk menjelaskan ekspresi sesuatu yang berhubungan antara teks dengan realitas. Secara konsep baru representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi bukan hanya memaknai teks tapi adanya pertukaran makna melalui bahasa atau gambar sebagai simbol. Sebagai sistem representasi, memahami rasa dan bisa berfikir merupakan komponen penting yang berfungsi untuk memaknai sesuatu. Stuart Hall dalam Aprinta, membagi pengertian representasi menjadi dua. Pertama, representasi mental merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada didalam kepala kita atau bisa disebut peta konseptual. Kedua, representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna karena konsep abstrak pada kepala harus diterjemahkan dalam bahasa yang mudah dimengerti sehingga terhubung dengan konsep dan ide kita mengenai tanda serta simbol tertentu.

Bisa disimpulkan, representasi merupakan proses memproduksi makna dari kosep yang difikirkan seseorang melalui bahasa. Pada proses pemaknaan latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial harus memiliki pengalaman yang sama agar mampu memaknai sesuatu dengan cara yang sama. Menurut John Fiske dalam Ardianda, ada 3 proses yang terjadi pada representasi sebuah makna.

2). Peran

Didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peran merupakan pemain atau lakon yang dimainkan.⁷ Ketika berbicara tentang peran masyarakat, mungkin menganggapnya sebagai cara mereka bertindak sejalan dengan posisi sosial resmi dan informal mereka. Pada saat yang sama, penulis mengacu pada fungsi ayah sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga. Kemampuan mendidik keluarga, bebas dari belenggu dosa dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat, merupakan tanggung jawab yang diamanatkan Tuhan kepada setiap kepala keluarga. Peran juga dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status), di mana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Makna kata peran dapat dijelaskan melalui beberapa cara. Pertama secara historis, konsep peran awalnya diambil dari dunia drama atau teater yang berkembang pesat pada zaman Yunani kuno dan Romawi. Dalam konteks ini, peran mengacu pada karakterisasi yang diperankan oleh seorang aktor dalam sebuah pertunjukan drama. Kedua, dari perspektif ilmu sosial, peran diartikan sebagai fungsi yang dijalankan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik atau posisi dalam struktur sosial. Ketiga, penjelasan yang bersifat operasional menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain yang juga berpartisipasi dalam satu penampilan atau unjuk peran.⁸ Dalam definisi lain peran adalah suatu aturan dan harapan yang mengarahkan individu dalam menjalankan

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, h.667 Diakses Pada 14 November 2023

⁸ Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2002), h.75

tugas tertentu untuk memenuhi aspek-aspek yang terkait dengan peran-peran tersebut.

Peran mencerminkan kedudukan seseorang dalam posisi tertentu yang dimilikinya, di mana individu tersebut menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, sehingga aktif dalam memainkan peran tersebut. Jika lebih dirinci peran dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua yakni peran formal dan peran informal. Peran formal merupakan peran yang terlihat dan diberikan kepada anggota keluarga berdasarkan pembagian tugas yang sudah disepakati. Meliputi peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan pencari nafkah, sedangkan peran ibu meliputi pengelolaan rumah tangga dan pengaturan keuangan keluarga.

Peran anak juga tergantung pada perkembangan fisik, mental dan sosialnya. Sedangkan definisi peran informal adalah peran yang tidak terlihat secara terbuka, tetapi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan menjaga keseimbangan dalam keluarga. Peran ini meliputi memberikan dorongan, menjaga keharmonisan, dan melakukan kompromi. Dalam keluarga, konflik atau masalah dapat diselesaikan melalui musyawarah antara ayah dan ibu, atau dengan mencari nafkah bersama memenuhi kebutuhan keluarga.

a. Ayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “ayah” laki-laki bisa berarti orang tua kandungnya atau saudara kandung laki-laki.⁹ Tergantung

⁹ Ibid, h.69

hubungannya dengan sang anak, seorang ayah dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan ayah juga diberikan kepada seorang yang secara realita bertanggung jawab mendidik seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi. Menurut Sri Muliati Abdullah, tanggung jawab seorang ayah dalam sebuah keluarga antara lain menafkahi kebutuhan materi keluarga, berperan sebagai sahabat bagi anggota keluarga, menyayangi dan merawatnya, mendidiknya, mencontohkan perilaku yang baik, mengawasi perilaku dan memastikan aturan. diikuti, melindungi mereka dari bahaya, melewati masa-masa sulit bersama mereka, dan percaya pada kemampuan mereka.¹⁰

Dalam Islam, kedudukan seorang ayah sangatlah penting, ayah merupakan kepala keluarga yang memimpin seluruh anggota keluarga. Ayah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh anggota keluarga dan ayah akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya oleh Allah SWT.¹¹ Panggilan ayah juga dapat diberikan kepada seseorang yang secara factual bertanggung jawab dalam merawat seorang anak, meskipun tidak ada hubungan resmi di antara keduanya.

2) Pendidikan Anak

Pendidikan berasal dari kata Yunani “*pedagogi*” yang berarti anak dan “*agogos*” yang berarti pemandu. Ada juga yang mendefinisikan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti “bina”, dan mendapat awalan

¹⁰ Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2010), h.4

¹¹ Adan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press 1996)h.29

“pen” serta akhiran “an”, yang mengindikasikan sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, pendidikan melibatkan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan segala hal yang merupakan bagian dari upaya manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.¹² Dengan demikian, pendidikan merupakan ilmu yang membimbing anak jika dilihat secara utuh. Di sisi lain, pendidikan adalah tentang tumbuh melalui instruksi dan pengalaman.¹³ Selain itu, pendidikan juga dapat dilihat sebagai prakarsa pembinaan bagi anak, dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut dengan menstimulasi perkembangan jasmani dan rohani mereka melalui pendidikan.¹⁴

Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses di mana ayah membimbing anak-anaknya untuk memperoleh lebih banyak informasi, mengembangkan karakternya, dan pada akhirnya menjadi manusia yang lebih baik. Selain itu, tujuan pendidikan ini adalah mencapai keselarasan dan kesempurnaan kehidupan dalam berbagai aspek, dengan upaya penginternalisasian dan transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dari berbagai sumber informasi di mana pun dan kapan pun, serta nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada dan terbentuk dalam lingkungan kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya berfokus untuk menghasilkan anak yang pintar dalam belajar hal-hal yang akurat atau ilmu yang lainnya, melainkan pendidikan juga harus

¹² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009) h. 53

¹³ Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan Dari Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an*, Cet.1, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.23

¹⁴ Ahmad asrori, *konsep dan lingkup Pendidikan islam*, (Bandar Lampung, 1996) h.2

menjadikan anak yang mempunyai kepribadian, moral dan akhlak yang baik.

Menurut Ali Asharaf dan Yunahar Ilyas seperti yang diikuti oleh Mohtadi dalam disertasinya, bahwa model pendidikan yang hanya dalam rangka formalitas, yakni mentransfer ilmu dan keterampilan saja tanpa disisipi moral akan menghasilkan sikap individualitas, skeptis dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan yang bernuansa kemanusiaan. Sehingga akan sangat mudah memunculkan ketegangan antar manusia seperti konflik, perang, pembunuhan dan kritis nilai etis.¹⁵

Istilah pendidikan yang merepresentasikan pendidikan dalam islam (istilah bahasa Arab) ada lima, yakni tarbiyah, tadris, tazkiyyah, ta'lim, dan irsyad. Namun sejauh pengetahuan penulis di Indonesia, penggunaan istilah-istilah mengenai pendidikan dalam bahasa Arab biasanya menggunakan term tarbiyah, ta'lim, dan tadris. Seperti tarbiyah, menjadi salah satu nama fakultas yang ada dalam perguruan tinggi keagamaan. Ta'lim, menjadi majelis taklim, Adapun tadris yang merupakan seakar dengan kata madrasah, adalah nama lain dari sekolah swasta yang berbasis agama islam. Terdapat perbedaan antara tarbiyyah dan ta'lim. Mengutip dari Mustafa Rahman, istilah tarbiyyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan sebagai pengajaran.¹⁶ Lebih dari itu ada beberapa penjelasan bahwa kita membutuhkan tarbiyah, tidak hanya cukup dengan

¹⁵ Mohammad Mohtadi, *Pendidikan Humanistic Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Prodi Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an (Jakarta:Pascasarjana PTIQ,2018) h.189

¹⁶ Mustafa Rahman, *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001) h.60

ta'lim saja. Ta'lim berkaitan dengan *ru'us* (akal), sedangkan tarbiyah berkaitan dengan *nufus* (jiwa). Redaksi lain menjelaskan bahwa amaliyah tarbiyah lebih luas daripada ta'lim. Bisa dikatakan, ta'lim merupakan bagian dari salah satu sisi pengalaman tarbiyah. Adapun tujuan dari tarbiyah yaitu untuk menumbuhkan kemampuan para individu dalam berbagai aspek, seperti aspek ruhiyah/jiwa, *khuluqiyah*/budi pekerti, *fikriyyah*/pikiran, *mahriyah*/keterampilan, dan *badaniyah*/jasmani.

3) Literatur

Literatur dapat diartikan sebagai sumber ataupun acuan yang digunakan dalam berbagai macam aktivitas di dunia pendidikan ataupun aktivitas lainnya. Literatur juga dapat diartikan sebagai rujukan yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu. Literatur dapat berupa buku ataupun berbagai macam tulisan lainnya. Pengertian Kajian Literatur Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang kita lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literature, atau literature review.

Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai. Kajian literature merupakan alat yang penting sebagai content review, karena literature sangat berguna dan sangat

membantu dalam member konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literature ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang inigin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan.

4) Tafsir Tarbawi

Tafsir al-Tarbawi atau biasa dikenal dengan tafsir yang membahas tentang pendidikan, seiring bergesernya waktu dari zaman kezaman metode tafsir tematik kian banyak dipilih oleh akademisi untuk dijadikan sebuah karya tulis singkat guna memahami substansi dari judul yang diangkat dengan tema tertentu hingga mencapai hasil dan tujuan dari sebuah penelitian kecil. Tafsir pendidikan yaitu, sebuah tema pendidikan yang dibahas melalui kacamata atau sudut pandang al-qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang dipilih secara spesifik berkaitan dengan tema tersebut. Bukan suatu hal yang dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia merupakan mayoritas penduduk yang beragama Islam dan bahkan lembaga-lembaga yang terjun dalam membina pendidikan Islam dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Maka memahami penafsiran yang berkenaan dengan berkenaan dengan pendidikan memiliki peran penting dalam rutinitas pergerakan lembaga-lembaga Islam saat mengayomi dan mendidik generasi umat penerus Rasulullah, mengingat Allah hanya menyisakan pedoman umat

islam yakni Al-Qur'an melalui nabi Muhammad SAW, sehingga dalam segala hal mengenai kepentingan bahkan kebutuhan, umat islam wajib merujuk kepada pedoman tersebut. Apalagi banyak hal yang dibicarakan dalam Al-qur'an melalui ayat-ayatnya yang secara khusus dan spesifik berkenaan dengan persoalan pendidikan.

Tafsir didefinisikan secara bahasa yang berarti menungungkap dan menampakkan (والإظهار الكشف), kata Tafsir (التفسير) merupakan bentuk masdar dari kata fassara. Tafsir juga bisa bermakna al-Idoh wa al-Tabyiin (والتبيين الإيضاح) yakni menerangkan dan menjelaskan. sebagaimana dalam [QS. al-Furqon: 33] disebutkan, "Tidaklah orang-orang musyrik itu datang kepadamu -wahai Rasul- dengan membawa usulan yang mereka katakan, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu jawaban yang benar lagi tegas dan yang paling baik penjelasannya (jelas dan terperinci). Maka makna tafsir berarti menyingkap makna yang samar atau sesuatu yang tertutup menjadi terlihat. Dengan kaitannya kata tafsir berarti menjelaskan makna yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya.

Dengan demikian, secara definisi bahasa kata tafsir berfungsi sebagai menunjukkan maksud (menjelaskan, mengungkap, menerangkan) suatu masalah yang masih samar dan belum jelas. Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa suatu kata tidak dapat dikatakan telah mengalami proses penafsiran jika tidak diambil dari sebuah kata yang masih samar maknanya, karna hakekat tafsir menyampaikan makna yang mulanya tidak nampak menjadi dzahir. Maka ketika ada yang mengucapkan secara

dzahir dan spontan lalu menjelaskan apa yang dimaksud, sebenarnya itu bukanlah menafsirkan melainkan memahami maksud yang disampaikan. Kemudian kata tarbiyah sebenarnya secara langsung tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, akan tetapi yang digunakan adalah kata-kata yang diambil dari akarnya memiliki pengimbuhan (isytiqoq) yang sama dengan al-tarbiyyah.¹⁷

Berdasarkan pemisahan istilah tafsir dan tabiyah tersebut diatas, maka istilah tafsir pendidikan (tafsir tarbawi) dapat diartikan sebagai tafsir Al-Qur'an yang menitik beratkan secara tematis pada persoalan tarbiyah dalam rangka membangun peradaban islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Dan jika ditinjau dari segi kacamata sudut pandang kalangan akademisi bahwa tafsir tarbawi merupakan kategori disiplin keilmuan yang masih baru dan menempatkan posisi yang strategis ditengah kemajuan pendidikan yang berbasis agama islam dalam ruang lingkup sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi. Maka dari itu materi tafsir tarbawi menjadi salah satu mata kuliah wajib dalam bangku perkuliahan, seperti: di UIN, IAIN, STAIN, PTAI yang secara khusus diperuntukkan kepada mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan.

Beberapa hal yang disorot tentang kedinian terminologi tafsir tarbawi kemudian diterapkan dalam bangku perkuliahan dengan sumber daya manusia yang tidak memenuhi kriteria pemahaman yang utuh dengan ilmu tafsir sendiri, akan menimbulkan tumpang tindih antara ayat karena pecangkakan ayat dengan topik pembahasan bersifat pemaksaan. Maka

¹⁷ Al-Muhafidz., *Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol.1 No 1 (2021),Pp 1-14

menjawab keraguan dan kejanggalan diatas, klaim tentang terlalu dininya tafsir tarbawi menjadi disiplin ilmu sendiri yang secara metodologis memerlukan pembenahan sehingga pengertian tafsir tarbawi layak disebut sebagai disiplin ilmu tafsir yang dipersembahkan sebagai salah satu materi kurikulum di perguruan tinggi.

Sesuai dengan latar belakang munculnya pengertian tafsir pendidikan dengan kebutuhan memenuhi standarisasi kebutuhan akademik dalam rangka memperkaya kurikulum lokal atau kurikulum Nasional PTAI. Dengan harapan menunjang nuansa pemahaman pendidikan islam dan mempersiapkan calon pendidik dalam wilayah pendidikan islam khususnya jurusan tarbiyah dan keguruan. Oleh karena itu agar pendidikan islam mampu bergerak maju dan berpengaruh sehingga dapat mewarnai profesi yang disandang sebagai pendidik secara professional yaitu menuju pendidikan yang islami dan mampu mengembalikan paradigma pendidikan kepada sumber ajaran agama islam yakni Al-Qur'an dan al-Hadist, maka muncul lah disiplin tafsir sebagai alternatif kajian yang mempunyai pandangan kepada aspek pendidikan, yaitu tafsir tarbawi.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun susunan atau sistematika pembahasan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I: Bab I memberikan gambaran umum tentang topik, kajian, tujuan dan kelebihannya, definisi terminologi, dan pembahasan sistematis

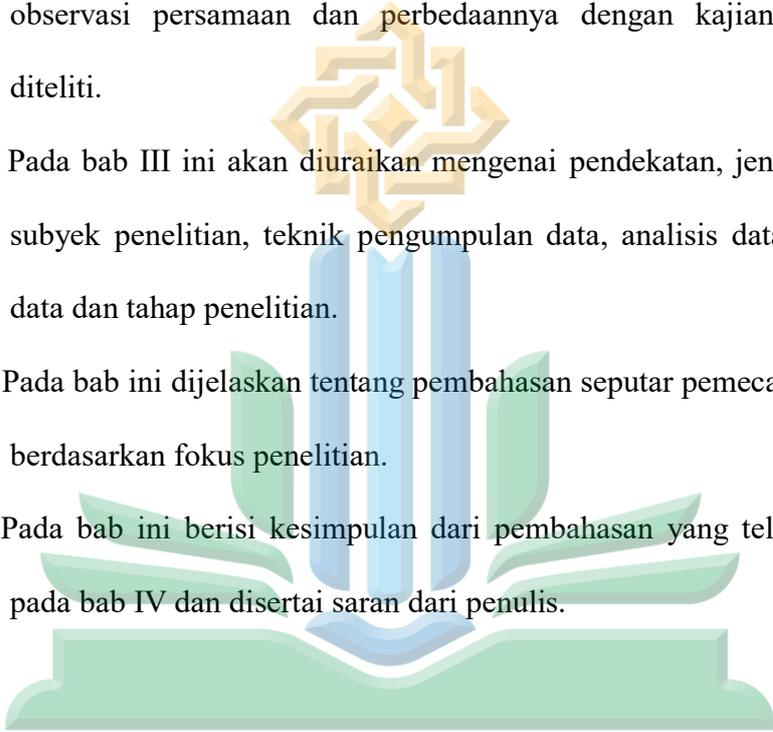
berdasarkan penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini runtut sesuai dengan yang dikaji.

BAB II: Pada bab ini memuat kajian kepustakaan yang akan memaparkan literatur-literatur terdahulu yang bersangkutan dengan tema dan akan diobservasi persamaan dan perbedaannya dengan kajian yang akan diteliti.

BAB III: Pada bab III ini akan diuraikan mengenai pendekatan, jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap penelitian.

BAB IV: Pada bab ini dijelaskan tentang pembahasan seputar pemecahan masalah berdasarkan fokus penelitian.

BAB V: Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dan disertai saran dari penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Sejauh penelitian penulis lakukan, materi ini bukanlah suatu hal yang baru. Studi tentang peran ayah dalam Al-Qur'an sudah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Namun sejauh penelitian penulis, studi yang ada masih terbatas pada dua kecenderungan tertentu. Pertama, studi yang meneliti peran ayah dalam perspektif mufassir tertentu, kedua studi yang meneliti peran orang tua baik ayah maupun ibu dalam perspektif Al-Qur'an. Sejumlah penelitian termasuk artikel, tesis, disertasi, dan karya akademis lainnya ditemukan dan dianalisis oleh peneliti sehubungan dengan penelitian ini. Di sini, peneliti membagi penelusuran tersebut menjadi tiga bagian:

1. Peran ayah dalam pendidikan anak perspektif mufassir

Kajian mengenai peran ayah dalam Al-Qur'an sudah beberapa kali dilakukan oleh pemerhati keilmuan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Beberapa diantaranya:

- a. Tesis karya Rabiatul Adawiyah dengan judul "*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur'an (telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)*" pada tahun 2022, oleh mahasiswa pascasarjana yang terdaftar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini menganalisa peran ayah,

akhlak ayah, dan jenis pendidikan yang diajarkan ayah kepada anak prespektif Al-Qur'an dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

Tesis ini menjelaskan bahwa keluarga terutama orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan tanggung jawab pendidikan akhlak, ibadah, tauhid, pendidikan komunikasi dan pendidikan intelektual/berfikir. Hakikat pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an adalah memberikan hak dan tanggung jawab kepada kepala keluarga untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yaitu dengan mengajarkan ilmu agama yang sesuai dengan Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian terdahulu sama-sama mengambil fokus pembahasan peran ayah menggunakan dasar Al-Qur'an diantaranya surat Al-Baqarah ayat 132-133 dst. Menggunakan kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini, penulis memfokuskan pada ayat Al-Qur'an dengan menanamkan pendidikan yang digambarkan oleh Al-Qur'an dengan mengutip kisah pengajaran para nabi kepada anaknya.¹⁸

b. Skripsi karya Abdurrahman dengan judul "*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar*" (*Analisis QS. Luqman 13-19*) oleh mahasiswa prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Al-Azhar memandang tanggung jawab ayah dalam pendidikan anaknya. Temuan penelitian ini

¹⁸ Rabiatul Adawiyah, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)" (Tesis IIQ Jakarta:2022)

berkenaan dengan sifat-sifat yang disebutkan Buya Hamka sebagai landasan peran ayah dalam pendidikan anak-anaknya dalam Surat Luqman ayat 13–19.

Sifat-sifat tersebut antara lain adalah pegangan yang teguh terhadap agama (tauhid), akhlak (bir al-walidayn), ibadah (salat), dan rahmat pergaulan (tidak sombong dan sombong). Nasehat, keteladanan (uswatun hasanah), diskusi, dan pembiasaan merupakan empat pendekatan pendidikan anak yang dikemukakan Buya Hamka.¹⁹ Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni, pembahasan yang sama yaitu membahas mengenai peran ayah dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu hanya mengambil ayat dari QS. Luqman 13-19 menggunakan perspektif tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai interpretasi atas ayat-ayat peran ayah dalam Al-Qur'an.

- c. Skripsi karya Mohammad Amri Rosyadi dengan judul “*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Kajian Tafsir Tarbawi atas Ayat-Ayat Ya Abati dan Ya Bunayya*” oleh mahasiswa prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah memfokuskan mengenai peran ayah dalam pendidikan karakter anak yang disandarkan pada penafsiran ayat-ayat yang didalamnya terdapat atau mengandung kalimat *ya abati* dan *ya bunayya*. Hasil dari penelitian tersebut berkenaan dengan peranan ayah

¹⁹ Abdurrahman, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis QS. Luqman 13-19) (Skripsi UIN Raden Intan Lampung:2019)

dalam mendidik berdasarkan penafsiran ayat-ayat *ya abati* dan *ya bunayya*, dikelompokkan menjadi dua aspek. Yaitu peran ayah sebagai sosok pendidik dan peran ayah terkait materi didik. Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah, pembahasan yang sama mengenai peranan sosok ayah dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu memfokuskan penafsiran ayat-ayat *ya abati dan ya bunayya*. Sementara penelitian ini memfokuskan pada ayat-ayat tentang peran ayah dan diinterpretasikan melalui tanda.

- d. Jurnal karya Rahmatus Sa'idah dengan judul "*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an*" oleh mahasiswi STAI Diniyah Pekanbaru pada tahun 2020. Penelitian ini mendalami pembahasan penulis mengenai ajaran Al-Quran tentang tanggung jawab sebagai ayah. Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak-anaknya, menurut tinjauan pustaka ini, mencakup tiga fungsi utama: memfasilitasi pendidikan anak-anaknya, mendidik mereka, dan memberi contoh yang baik.²⁰ Meskipun penelitian ini sebanding dengan penelitian lain dalam hal mengkaji tanggung jawab pendidikan ayah berdasarkan Al-Qur'an, penulis membedakannya dengan memusatkan perhatiannya pada penggambaran peran ayah dalam teks terkait isu-isu masyarakat modern.

²⁰ Rahmatus Sa'idah, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an", *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, No.1 Vol.9 (2020)

2. Peran orang tua dalam pendidikan anak

Dalam penelitian ini cenderung mengarah kepada peran orang tua dalam pendidikan anak, bukan hanya memfokuskan pada peran ayah saja, tetapi masih memiliki keterkaitan dengan tema yang akan dibahas oleh penulis, misalnya yaitu:

- a. Skripsi karya Sopian Syah dengan judul “*Peran Orang Tua Dan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Surah Yusuf)*” oleh mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Lampung Raden Intan Lampung pada tahun 2020. Mengetahui apa yang dilakukan orang tua dan anak dalam Al-Qur'an Surat Yusuf menjadi tujuan utama penelitian ini. Tinjauan literatur menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat anak-anak mereka, mengajari mereka tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya, membuat mereka bahagia dalam kehidupan ini dan akhirat, serta melindungi dan menjamin kesehatan jasmani dan rohani mereka. Melalui penanaman dalam dirinya pendidikan agama yang sejalan dengan perintah Allah SWT, tujuan akhir hidup seorang muslim.²¹
- b. Kajian serupa juga dilakukan oleh Abd Syahid dan Kamaruddin yang mengkaji mengenai “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak*” pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian pustaka (*library research*) dengan teknik analisa data kajian isi (*content analysis*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua hendaknya

²¹ Sopian Syah, “*Peran Orang Tua Dan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Surah Yusuf)*” skripsi (Universitas Islam Negeri Lampung Raden Intan Lampung:2020)

memprioritaskan pengajaran nilai-nilai, agama, dan ibadah kepada anak-anaknya sebagai bagian dari keseluruhan tugas mendidik anak. Termasuk mengajari anak-anak berusia tujuh tahun tentang pentingnya ketepatan waktu dalam beribadah di rumah dan di masjid.²²

3. Peran ayah dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)

Persoalan ini serupa dengan yang ditemukan dalam literatur yang akan dibahas nanti. Secara spesifik, tema kajian tafsir Al-Qur'an terfokus pada fungsi ayah. Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian sekarang dalam hal penekanan dan struktur penulisannya. Selain sekedar memahami fungsi ayah dalam rumah tangga, penelitian ini berupaya memahami aspek apa saja yang berdampak pada gambaran Al-Qur'an tentang ayah sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

- a. Kajian yang dilakukan oleh Muh. Mu'ads Hasri, kajiannya berjudul *"Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)"* pada tahun 2019. Strategi penelitian perpustakaan berdasarkan paradigma interpretasi klasik-kontemporer digunakan untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, kita tahu bahwa para ayah harus memupuk rasa kebersamaan dan membuka jalur komunikasi dengan anak-anak mereka, mengawasi aktivitas mereka sehari-hari, terus-menerus mengingatkan mereka akan pentingnya

²² Abd.Syahid Dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak", Jurnal Pendidikan Islam, Vol V, No.1, (2020)

pendidikan, dan selalu ada untuk mereka ketika ada masalah atau ketika membutuhkan kita.²³

- b. Kajian serupa juga dilakukan oleh Joko Haryanto, kajiannya berjudul “*Peran Ayah Terhadap Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”. Hasil penelitian yang didasarkan pada analisis tematik atau maudhu’i terhadap beberapa ayat dalam kitab tafsir Al-Maraghiy dan tafsir Sya’rawiy maka didapatkan hasil dari penelitian tersebut adalah, Al-Qur’an telah memberikan gambaran dan penjelasan yang sangat gamblang bahwa sesungguhnya ayah memiliki peran yang sangat penting terhadap anak, sehingga Al-Qur’an begitu banyak merekam berbagai kisah yang menjelaskan betapa pentingnya peran seorang ayah sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak dalam keluarga guna membentuk karakter dan kepribadian anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh.²⁴

Dari penelurusan di atas dapat disimpulkan bahwa masih jarang studi yang mengungkapkan bagaimana Al-Qur’an merepresentasikan peran ayah dalam pendidikan anak. Studi ini akan melengkapi kekurangan dalam studi terdahulu dengan mengungkap lebih jauh bagian Al-Qur’an merepresentasikan peran ayah dalam mendidik anak melalui simbol-simbol, tanda-tanda dan elemen-elemen representasi lainnya.

²³ Muh. Mu’ads Hasri, “*Pandangan Al-Qur’an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)*”(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) *Jurnal el-Buhuth* Volume 1, No 2, (2019)

²⁴ Joko Haryanto, “*Peran Ayah Terhadap Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”, Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2017)

B. Kajian Teori

a. Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak peneliti dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).²⁵ Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkolerasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran peneliti melalui bahasa. Dalam buku *studying Culture A Practical Introduction* terdapat tiga definisi dari kata “*represent: to stand in for, to speak of act on behalf of, dan to re-present*”. Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumpang tindih. Teori

²⁵ Indri Dwi Lestari, “Teori Representasi Stuart Hall”
<https://id.scribd.com/document/444341230/Teori-Representasi-Stuart-Hall-docx>, 2020 diakses pada 13 september 2024

yang dikemukakan oleh Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitusif dari sebuah kejadian.

Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, relitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Jadi representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda yang bisa berbentuk verbal maupun nonverbal. Stuart Hall sendiri mengemukakan tiga istilah representasional, diantaranya yaitu:

1. Representasi konstruksionis, adalah proses dimana konsep dibangun kembali menggunakan bahasa. Representasi konstruksionis ini terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika.
2. Representasi reflektif, ialah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide. Bahasa merupakan suatu refleksi dari suatu makna, sejatinya sesuatu atau simbol yang ada didunia ini mempunyai makna. Namun sebuah makna tergantung pada objek, ide, orang, serta suatu peristiwa yang terjadi di dunia ini, dan bahasa berfungsi untuk merefleksikan

makna atau memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia.

3. Representasi intensional adalah sarana untuk mengungkapkan apa pun yang menyampaikan makna khusus pemiliknya.²⁶ Berbeda dengan representasi reflektif yang menggunakan bahasa untuk memaknai sesuatu yang telah ada, representasi intensional justru menggunakan bahasa untuk menciptakan suatu makna yang unik yang sesuai maksud pribadi sang penutur.

Pada penelitian ini penulis bermaksud menggunakan teori representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotik dijabarkan bagaimana pembentukan sebuah tanda dan makna melalui medium bahasa untuk menemukan dan melihat bagaimana penggambaran Al-Qur'an kepada peran ayah.

- b. Teori representasi konstruksionis (pendekatan semiotic Charles sanders Pierce)
 - a. Biografi Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Peirce lahir pada 10 September 1939 di Cambridge, Massachusetts. Ayahnya, Benjamin Peirce adalah salah satu seorang ahli matematika terkemuka di Amerika. Ayahnya juga merupakan seorang professor matematika dan filsafat alam di Universitas Harvad. Charles Peirce pada masanya adalah seorang ahli matematika, logika, kimia, astronomi, geodetik, kartografi, spektrokopi, insinyur, surveyor, ekonomi,

²⁶ Gita Batari Hermayanthi, “ *Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)* ” UIN Yogyakarta (2021)

metrology, sejarawan ilmu pengetahuan, psikologi, filosof, leksikografi, drama, akting, semiotika, dan seorang penulis cerita pendek. Versatilitas pikiran Charles Peirce tidak dapat ditandingi ahkan sampai saat ini.²⁷

Peirce hidup dalam rentang waktu di mana terjadi Perang Sipil Amerika sampai tahun Perang Dunia I. Ia meninggal pada tahun 1914, ditandai dengan mulai menyebarnya pengaruh pemikiran dan ide-ide yang dikaji dan didiskusikan oleh banyak orang sampai masa pasca Perang Dunia II. Peirce di Amerika, lebih dikenal sebagai seorang filsuf. Ia juga disebut sebagai penggagas filsafat pragmatisme yang menginspirasi William James dan John Dewey pada masa selanjutnya. Pragmatisme adalah Gerakan filsafat yang mencoba menengahi antara tradisi empiris serta idealis dengan menggabungkan hal-hal yang terpenting keduanya.

b. Teori semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure dilahirkan di Jenewa pada 26 November 1857. Saussure lahir dari keluarga Protestan Perancis yang beremigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke-16 M.

Keahlian Saussure di bidang bahasa sudah muncul sejak kecil. Pada usia 15 tahun ia sudah menulis sebuah karya dengan judul *Essai sur les langues*. Saussure belajar ilmu bahasa di Leipzig pada tahun 1876 hingga tahun 1878, dan di Berlin pada tahun 1878 hingga tahun 1879. Di sana ia belajar dari tokoh besar linguistik ketika itu, yaitu

²⁷ Miftachul Ilmi Mochammad, *Konsep Al-Din Dalam Al-Qur'an* (Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 4, (Juni, 2019)

Brugmann dan Hiibschmann.⁶ Saussure sangat rajin menggeluti bidang bahasa.

Saussure menyebutkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mengungkap gagasan atau pikiran, sehingga bisa disandingkan dengan sistem tulisan, sistem tanda, simbol, dan lainnya.²⁸

Ketika masih mahasiswa, Saussure sudah membaca karya ahli linguistik Amerika, William Dwight Whitney yang berjudul *The Life and Growth of Language: an Outline of Linguistic Science*. Karya Whitney ini sangat berpengaruh terhadap teorinya pada hari kemudian. Pada tahun 1880, Saussure mendapat gelar doktor dengan pradikat *summa cum laude* dari Universitas Leipzig dengan disertasinya berjudul *De l'emploi du genitif absolu en Sanscrit*. Pada tahun 1878 ketika berusia 21 tahun sebelum Saussure memperoleh gelar doktor, ia telah membuktikan dirinya sebagai ahli linguistik historis.

Karyanya yang berjudul *Memoire sur le systeme primitif des voyelles dans les langues indo-europeennes* (Catatan tentang sistem vokal purba dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa) merupakan bukti kecemerlangan itu, dan dalam usia muda itu ia sudah dianggap tokoh besar dalam bidang ini. Salah satu buku Saussure yang banyak mempengaruhi bidang bahasa ialah *Cours de Linguistique Generale*. Buku ini merupakan hasil perkuliahannya di dalam kelas maupun perkuliahan

²⁸ Saniatul Hidayah, "Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. At-Taubah", Jurnal Pappasang I, Vol.5, No 1, 2023

umum yang ia sampaikan. Hasil perkuliahannya ini kemudian ditulis dan dirangkum oleh beberapa orang muridnya.

Saat berusia 24 tahun, Saussure mengajar bahasa Sanskerta, Gotik, dan Jerman Kuno serta linguistik komparatif Indo-Eropa di Ecole Pratique des Hautes Etudes University, Paris, sampai tahun 1891. Kemudian ia pindah ke Jenewa. Di sana ia mengajar bahasa Sanskerta dan linguistik historis komparatif. Di antara ahli-ahli linguistik se-zaman yang dikenalnya ialah Baudouin de Courtenay dan Kruszewski. Mereka adalah para ahli yang menjadi pelopor teori fonologi. Pada awalnya Saussure menolak untuk mengembangkan pandangan-pandangan teoretisnya. Namun, akhirnya ia mau memberi kuliah linguistik umum karena guru besar yang bersangkutan saat itu, Joseph Wertheimer, berhenti mengajar. Tugas ini Saussure jalankan sampai ia meninggal dunia pada 22 Februari tahun 1913.²⁹

c. Signifikan semiotika dalam tafsir Al-Qur'an

Sebagai sebuah ilmu, semiotika berperan untuk mengungkap secara ilmiah sebuah tanda-tanda yang ada di masyarakat, baik yang berupa verbal maupun nonverbal. Dalam kegiatan sehari-hari dapat kita temui banyaknya tanda-tanda yang mesti dipahami dan ditafsirkan oleh manusia. Sementara itu, Al-Qur'an yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian untuk penerapan semiotika dalam mencari makna tanda-tanda yang

²⁹ Kridalaksaka, "Mongin- Ferdinand de Saussure", h.3

ada pada Al-Qur'an dengan segala kesepakatan-kesepakatan yang melekat didalamnya. Dunia tafsir menjadikan Al-Qur'an sebagai teks kitab suci, seperti yang telah dikerjakan oleh para ulama dan pemikir islam klasik maupun kontemporer. Mereka berkeyakinan bahwa sebenarnya adanya proses komunikasi yang terjadi antara tuhan, yang berpredikat sebagai dzat yang mengirim wahyu yang sifatnya aktif, sedangkan manusia sebagai penerima wahyu yang bersifat pasif, Al-Qur'an (wahyu) sejatinya adalah kode komunikasi.

Semiotika Saussure sebenarnya tidak hanya teori sintagmatik-paradigmatik dan signifier-signified, namun juga ada langue-parole dan sinkronik-diakronik. Penulis hanya menggunakan teori sintagmatik-paradigmatik dan signifier-signified, karena analisis sintagmatik sudah masuk dalam kategori langue yang membahas bahasa sebagai suatu sistem. Pada tulisan ini akan membahas struktur kalimat dalam langue (sistem gramatika) bahasa Arab. Dan Al-Qur'an itu sendiri sudah merupakan parole (bahasa tutur) yang digunakan Allah Swt. untuk menyampaikan pesannya kepada manusia. Adapun teori sinkronik-diakronik tidak penulis gunakan karena tujuan tulisan ini adalah ingin menemukan signified yang diinginkan oleh Al-Qur'an.

c. Fatherless Country

Ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dikenal adanya “*fatherless*”, “*father absence*”, “*father loss*” atau “*father hunger*”. *Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figure ayah dalam kehidupan seorang anak. Anak-anak yang kesehariannya tidak memiliki hubungan yang kuat dengan ayahnya, seperti anak yatim piatu, lebih mungkin mengalami hal ini. Ketika seorang ayah tidak ada, anaknya mungkin bergumul dengan harga diri yang buruk, kemarahan, dan penghinaan saat ia tumbuh dewasa. Hal ini karena dia tidak akan tahu bagaimana rasanya menjadi seorang anak kecil dan tidak akan memiliki pengalaman yang sama dengan anak-anak lain. Kesepian, kecemburuan, kesedihan, kehilangan, dan kurangnya pengendalian diri adalah beberapa perasaan yang mungkin dialami seorang anak selama ketidakhadiran ayahnya.³⁰

Kekosongan keterlibatan seorang ayah juga memiliki pengaruh yang besar terhadap adanya insiden kekerasan anak yang dilakukan oleh seorang ibu. Penyebab adanya kondisi *fatherless* yaitu adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat. Budaya tersebut mempercayai bahwa seharusnya laki-laki memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap nafkah, sedangkan mengurus anak merupakan kewajiban perempuan. Selain itu perceraian orang tua bisa juga menyebabkan kondisi *fatherless*. Hal ini dikarenakan sosok ayah dengan anak tidak dalam lokasi yang sama. Anak

³⁰ Arie Rihardini Dkk, “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*” Universitas Persada Indonesia YAI, (2013)

cenderung tinggal bersama ibu dan ayah memiliki kehidupan baru. Atau penyebab kematian seorang ayah yang sama-sama menjadi penyebab situasi *fatherless*. *fatherless* memiliki dampak serius bagi perkembangan anak, anak cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah bahkan kehilangan motivasi belajar sehingga berakibat pada menurunnya kualitas mengajar.

Solusi terhadap kondisi *fatherless* bahwa seharusnya ayah ikut andil dalam mengasuh anak, tidak mengandalkan sosok ibu saja. Harapannya ayah mampu mengatur waktunya dengan bijak dan memberikan kualitas waktu yang maksimal terhadap interaksi dengan anak.

Hart (2002) dalam skripsi Fadilla menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatan pengasuhan anak yaitu:

a. *Economic provide*, keluarga bergantung pada ayah untuk stabilitas keuangan dan keamanan. Ayah mempunyai peran utama sebagai pendukung finansial dan perlindungan keluarga. Walaupun tidak tinggal serumah bersama anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung finansial ekonomi anaknya.

b. *Friend & playmate*, ayah mendapat lebih banyak waktu senggang dan disebut sebagai "orang tua yang menyenangkan" dibandingkan ibu. Dari beberapa penelitian bahwa ayah seringkali dianggap sebagai sosok "*fun parent*". Dan lebih memiliki waktu bermain dibandingkan dengan ibu.

Ayah sering bermain dan memberikan stimulus fisik terutama kepada anak laki-laki, selain itu melalui permainan dengan anak, ayah dapat berhumor dan bercanda dengan sehat kepada anak. Sehingga dengan

demikian terjalin hubungan yang baik, kesulitan dan stress yang dialami oleh anak dapat dikeluarkan. Dengan demikian peran ayah sebagai *Friend and Playmate* menjadi harmonis sehingga dapat meningkatkan belajar dengan baik. Peran ayah sebagai teman ataupun sahabat anak laki-lakinya, mereka akan lebih terbuka kepada ayahnya untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Ayah juga harus tahu permasalahan apa yang dialami oleh anak laki-lakinya. Sehingga ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita.

- c. *Caregiver*, banyak orang yang percaya bahwa ayah dapat meredakan perasaan dingin dan kesepian dengan memberikan rangsangan yang sangat baik dalam berbagai bentuk. *Caregiver* merupakan seorang yang berasal dari keluarga, atau orang terdekat untuk memberi atau menyediakan bantuan kepada individu yang mengalami keterbatasan atau gangguan dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik dalam fisik, kognitif, maupun psikologis.

- d. *Teacher & role model*, ada tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah untuk menyediakan alat yang dibutuhkan anak-anak mereka agar sukses dalam hidup, dan tanggung jawab ini berlaku bagi kedua jenis kelamin. Ayah tidak jauh berbeda dengan ibu, ayah juga harus berperan aktif dan bertanggung jawab pada apa saja yang diperlukan anak. Kebutuhan anak dari balita hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Ayah merupakan sosok

teladan bagi anak, karena anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu juga ayah juga harus bisa bertindak sebagai pengajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu ayah seringkali dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi anak, terutama anak laki-laki. Sebagai pendidik ayah juga wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya. Ayah juga harus menanamkan nilai agama pada agar kelak anak tersebut mampu membentuk rencana hidup mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, dan mampu membedakan yang baik dan buruk. Anak membutuhkan seorang panutan di lingkungannya, tingkah laku, cara berbicara, ekspresi ayah akan dilihat oleh anak, yang kemudian akan ditiru dan dicontoh oleh anaknya.

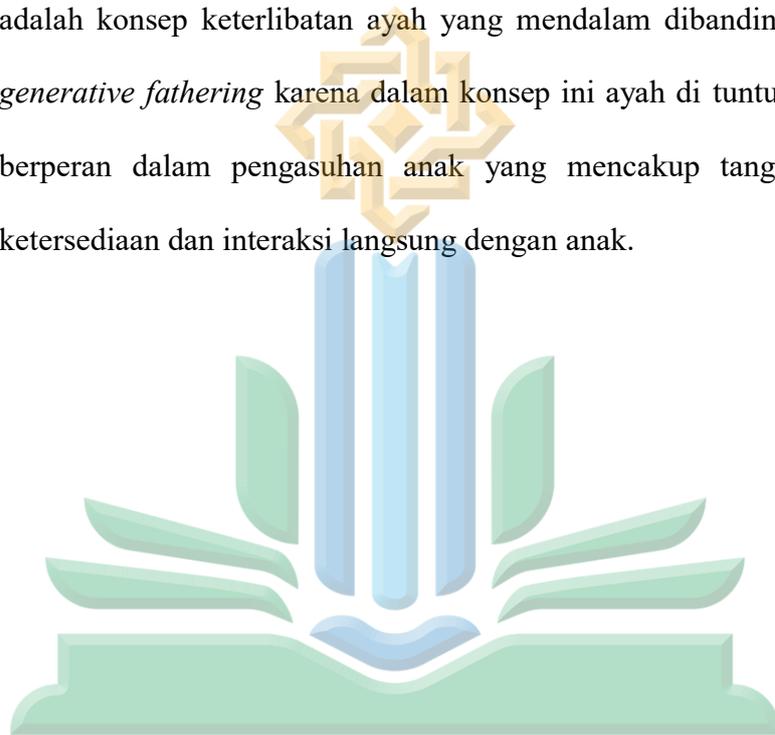
e. *Monitor & disciplinary*, ayah mempunyai peran penting dalam pengawasan anak, khususnya dalam melihat tanda-tanda peringatan dini perilaku buruk sehingga hukuman dapat diberikan.

f. *Protector*, sementara seorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan anaknya, dia memastikan tidak ada hambatan atau ancaman dan mendidik anak-anaknya bagaimana cara menjaga keselamatan mereka sendiri, bahkan ketika mereka tidak berada di dekat mereka.

g. *Advocate*, ketika anak-anak mereka berada di institusi yang jauh dari rumah, para ayah memastikan mereka dirawat dengan berbagai cara.

- h. *Resource*, bantuan di balik layar dari orang tua bisa bermacam-macam bentuknya dan berkontribusi terhadap prestasi anak dalam berbagai cara.³¹

Kesimpulan yang dapat ditarik dari konsep *responsible fathering* adalah konsep keterlibatan ayah yang mendalam dibandingkan dengan *generative fathering* karena dalam konsep ini ayah di tuntut untuk lebih berperan dalam pengasuhan anak yang mencakup tanggung jawab, ketersediaan dan interaksi langsung dengan anak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³¹ Fadila Amalia, *Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam, Skripsi*, (IAIN PONOROGO:2023)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Pada penelitian ini penulis bermaksud menggunakan pendekatan analitik linguistik, yaitu karna penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi di masyarakat dan kemudian mencari solusinya dalam ayat Al-Qur'an. Lebih spesifiknya, pada penelitian ini penulis akan mengkaji terkait representasi ayat-ayat yang bertema tentang peran ayah dalam Al-Qur'an, melalui literatur tafsir tarbawi yang ada di Indonesia.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang telah dikemukakan penulis, objek dari penelitian ini ialah representasi peran ayah dalam pendidikan anak dilihat dari kacamata Al-Qur'an dan literatur tafsir tarbawi yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, metodologi ini merupakan penyelidikan kritis kualitatif menggunakan studi pustaka (*library reseach*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku-buku tafsir tarbawi, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mandalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Penelitian kepustakaan bercirikan bentuk penelitian ini, yaitu bagian dari penelitian normatif yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan rill (alamiah) dengan maksud menelusuri dan memahami fenomena apa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen sentral, data dikumpulkan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasilnya fokus pada makna daripada generalisasi. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiahnya, dibandingkan dengan metode eksperimental.³² Studi perpustakaan semacam ini menyelamatkan para akademisi dari kesulitan untuk pergi ke lapangan secara fisik untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mendalami publikasi ilmiah yang menganalisis fungsi ayah dalam Al-Qur'an, antara lain buku tafsir, kitab, makalah, jurnal, dan lain-lain.

C. Sumber Data

Dalam kajian ini, penulis berupaya mengumpulkan informasi mengenai topik ayah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Adapun sumber data terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1) Sumber data primer

Penelitian ini berlandaskan Al-Qur'an dan kitab Tafsir Tarbawi sebagai sumber data utamanya. Upaya menemukan implikasi pendidikan dalam memahami atau mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an melalui lensa Tafsir Tarbawi. Yakni pada buku Tafsir Tarbawi (kajian ayat- ayat Al-Qur'an

³² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (ALFABETA:Bandung 2022) h. 9

dengan tafsir pendidikan), Tafsir Tarbawi karya Kadar M.Yusuf, Tafsir Tarbawi (tafsir tematik pendidikan karakter), Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (menyingkap pesan-pesan pendidikan dalam Al-Qur'an). Sedangkan Tafsir Tarbawi berupaya mengembangkan ilmu-ilmu pendidikan teoritis dan praktis. Ide dasar penelitian ini berkaitan dengan penafsiran dan penjelasan Tafsir Tarbawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya dan merupakan keuntungan bagi para peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder merupakan literatur yang baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan topik yang diteliti. Khususnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam Munjiat pada tahun 2017 tentang topik ketidakhadiran ayah dan korelasinya dengan banyak hadis dan ayat-ayat shohih

dalam Al-Qur'an tentang pentingnya peran ayah. Sumber data sekunder lainnya juga diperoleh dari jurnal sosial humaniora dan pendidikan karya Indah Mar'atus Sholichah dkk pada tahun 2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan informasi adalah tujuan utama penelitian, metode pengumpulan data merupakan bagian penting dari setiap strategi penelitian.³³

Karena penelitian ini bersifat konseptual, maka teknik pengumpulan datanya meliputi pencarian ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik ayah, serta

³³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta: Bandung 2022) h. 104

sumber primer dan sekunder lain yang memberikan informasi mengenai topik tersebut. Langkah selanjutnya adalah membaca dengan teliti karya-karya yang mengangkat topik yang dibahas, seperti hadis, kitab, dan penjelasan keyakinan para mufassir.

E. Analisis data

Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data sebelum dianalisis dan diinterpretasikan.³⁴ Perlu diingat bahwa penelitian ini menggunakan metode tematik, yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan topik pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengikuti langkah-langkah penelitian tafsir tematik dalam buku "*metode tafsir mawdhuiy*" untuk dijadikan acuan metodologi penafsiran tema, yang dipopulerkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. Berikut langkah-langkahnya:

- a) *Pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas
- b) *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan
- c) *Ketiga*, menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis berdasarkan urutan wahyu dan jika memungkinkan, pahami asbab nuzulnya.
- d) *Keempat*, mengetahui kolerasi antar ayat dalam surahnya masing-masing
- e) *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna

³⁴ Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung:Tarsito,1990) h.139

- f) *Keenam*, melengkapi dengan hadist-hadist yang relevan dengan tema yang dibahas serta penjelasan dari beberapa ahli
- g) *Ketujuh*, lihatlah ayat-ayat ini secara holistik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang dapat diterapkan secara luas atau lebih sempit, yang mutlaq dan yang muqayyad, atau bahkan bertentangan, sehingga semuanya mengalir secara harmonis.³⁵

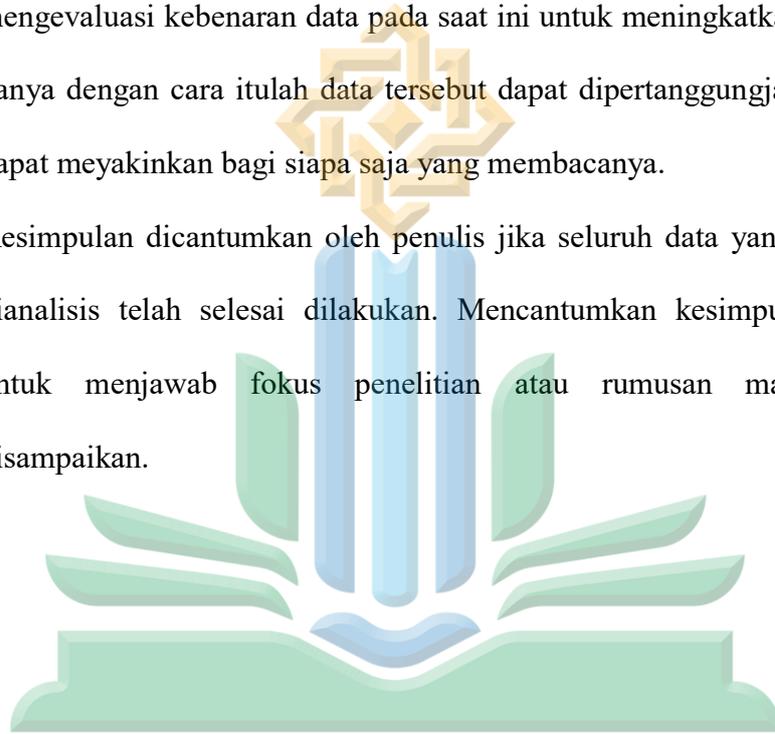
Langkah terakhir, menyelesaikan hadis-hadis terkait, penjelasannya, dan bidang keilmuan lainnya yang juga dijunjung tinggi.

F. Tahap-tahap Penelitian

1. Kajian penulis berfokus pada pandangan Al-Qur'an tentang peran ayah dalam pendidikan anaknya, yang kemudian di kontekskualisasikan dengan pencitraan figur ayah sebagai pendidik anak.
2. Pengumpulan data yang dihimpun oleh penulis dalam penelitian ini termaktub pada Al-Qur'an dan salah satu kitab tafsir serta di dukung dengan referensi sumber lain (buku, jurnal, makalah, dll) yang membantu menjelaskan topik tersebut.
3. Menulis dan mereduksi data. Dalam hal ini, dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder, penulis memberikan analisis menyeluruh mengenai pokok pembahasan. Sementara itu, reduksi data melibatkan penyaringan data penelitian yang paling berkesinambungan. Setelah reduksi data, penulis mengorganisasikannya berdasarkan kebutuhan dan mencatatnya.

³⁵ Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar Terjemah Suryana A.Jamrah*, Cet II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) h.45

4. Melakukan analisis terhadap data tersebut. Dengan menggunakan hasil penelusuran analisis tema, penulis kini mengkaji data yang telah dikumpulkan menggunakan kajian analisis tematik (maudhu'i).
5. Verifikasi keabsahan data. Penting untuk memeriksa, mengamati, dan mengevaluasi kebenaran data pada saat ini untuk meningkatkan ketekunan hanya dengan cara itulah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat meyakinkan bagi siapa saja yang membacanya.
6. Kesimpulan dicantumkan oleh penulis jika seluruh data yang diolah dan dianalisis telah selesai dilakukan. Mencantumkan kesimpulan berguna untuk menjawab fokus penelitian atau rumusan masalah yang disampaikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian Literatur Tafsir Tarbawi Di Indonesia

Karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia pada mulanya adalah karya-karya yang digunakan sebagai buku ajar mata kuliah tafsir tarbawi atau edukatif. Tafsir Tarbawi memiliki posisi strategis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Sejauh pengetahuan penulis, terdapat beberapa literatur tafsir tarbawi yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut diantaranya:

1. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an) Karya Prof. Dr. Nurwadjah Ahmad E.Q.M.A

Prof. Dr. Nurwadjah Ahmad E.Q.M.A lahir di Bandung pada 1951. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, ia melanjutkan studi di Sekolah Teknik Tingkat Pertama dengan jurusan Teknik Bangunan, kemudian melanjutkan ke STM 3 dengan mengambil jurusan Sipil dan lulus tahun 1972. Karena teringat pesan-pesan ayahanda dan kerinduannya pada masalah keagamaan, ia pun berangkat menuju Garut. Ditempat itulah ia nyantri dan kuliah hingga meraih sarjana muda di Institut Siliwangi cabang Garut. Kemudian ia pun melanjutkan studi di fakultas Tarbiyah (PAI) di

IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan lulus sarjana lengkap pada tahun 1981.

Pada tahun yang sama, ia diangkat menjadi asisten dosen mata kuliah tafsir hingga akhirnya diangkat menjadi dosen tetap pada Fakultas Syariah di almaternya. Pada 1987, ia berkesempatan melanjutkan studi di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah meraih gelar magister pada 1989, gelar doktornya ia raih pada 1998 dengan fokus kajian tafsir pada perguruan tinggi yang sama.

Buku Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan disusun berorientasi pada pengidentifikasian ide dasar pendidikan dari Al-Qur'an. Pada dasarnya penulisan buku ini menggunakan pendekatan tematik (maudhui), namun penerapannya dilakukan secara tidak ketat dan terkadang mengesampingkan beberapa langkah-langkah pembahasan dengan maksud agar alurnya mudah dimengerti oleh para pembaca dari berbagai kalangan.

Kajian dalam buku ini diawali dengan pembahasan tentang daur kehidupan manusia pada bab I, disini penulis membahas secara panjang lebar tentang penciptaan manusia lalu hari kebangkitan pada surat Al-Hajj, lalu berlanjut dengan pembahasan tentang perkembangan fisik manusia dari awal tubuhnya terbentuk, hingga menjadi dewasa lalu mati. Pada bab ke II penulis berkuat dalam pembahasan tentang hati sebagai

kekurangan dan kelebihan manusia. Pembahasan ini berlangsung sangat panjang hingga berkisar 60 halaman. Penulis mengumpulkan hampir seluruh dari ayat Al-Qur'an yang memiliki kata kunci *qalb* lalu membahasnya secara kompleks satu sama lain berdasarkan pada tafsir-tafsirnya yang dikutip dari beberapa pendapat ulama kontemporer.

Bab III berjudul evaluasi qurani yang membahas tentang ayat-ayat yang bertema tentang hisab dan ujian. Bab ini menerangkan secara panjang tentang macam-macam evaluasi dan jenisnya, namun kembali tidak ditemukan ide tentang pendidikan dikaitkan secara spesifik dengan tafsiran ayat-ayat yang dicantumkan. Tidak pula dijelaskan tentang implementasinya dalam pendidikan melainkan sebatas konteks saja.

Selanjutnya pada bab IV pembahasan berlanjut pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan manusia. Kemudian lingkungan keluarga dan masyarakat sebagaimana pada kisah wasiat Ya'qub a.s kepada anak-anaknya untuk senantiasa menyembah Allah. Kemudian pada bab V berjudul interaksi guru dan murid mengangkat surat Luqman 12-19 sebagai pokok bahasan utamanya yang berkaitan dengan penelitian ini. Ayat ini dikaji dengan metode tafsir yang paling baik dibandingkan dengan bab-bab sebelumnya berisikan pesan pendidikan yang

jas terefleksi dari kisah Luqman yang memberi nasehat sebagai ayah sekaligus guru pertama bagi anaknya.

Bab VI mengambil tema bahasan interaksi guru, dan murid. Dan bab terakhir membahas tentang nilai-nilai pendidikan pada empat surat pertama yaitu Al-Alaq, Al-Qalam, Al-Mutdassir dan surah Al-Muzammil. Penjelasan tafsir yang rinci dari beberapa versi disertai dengan asbabun nuzul dan kesimpulan yang mendalam.

2. Tafsir Tarbawi (Tafsir Tematik Pendidikan Karakter) Karya Fakhruddin Nursyam Lc

Tafsir Tarbawi Tafsir Tematik Pendidikan Karakter adalah buku Tafsir Tarbawi yang ditulis oleh Fakhruddin Nursyam, Lc. Beliau lahir di Gresik, Jawa Timur 12 Desember 1969. Pernah belajar di Pondok Pesantren Maskumambang, Gresik untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu melanjutkan studi ke Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) di Jakarta.

Setelah lulus dari LIPIA, ia mengajar di pesantren mahasiswa Al-Bina Surakarta. Menjadi pengasuh di Pesantren Mahasiswa Bina'ul Fikri Surakarta. Menjadi pengajar di Ma'had Abu Bakar, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sambil mengajar di Pesantren Mahasiswa Ar-Rayyan, Surakarta hingga 2019. Menjadi pengajar di PPTQ Abi Umami Ampel, Boyolali

hingga sekarang. Disamping aktivitas mengajar, ia juga melakukan aktivitas pengajian di beberapa majlis taklim di kota Sragen, Karanganyar, Wonogiri, Boyolali dan Surakarta.

Buku Tafsir Tarbawi Tafsir Tematik Pendidikan Karakter merupakan kumpulan kajian tafsir terhadap ayat-ayat pilihan tentang tema-tema tarbawiyah yang bervariasi. Bertujuan untuk merealisasikan pencapaian karakteristik generasi Qur'ani. Alur tematisasi buku ini dibuat dalam tiga bingkai utama, yaitu persoalan pokok akidah, ibadah, dan akhlak muamalah. Masing-masing bingkai juga diperkaya dengan subbab pembahasan yang mengacu kepada tuntunan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

3. Tafsir Tarbawi (Al-Qur'an Memandang Bahwa Pendidikan Merupakan Persoalan Pertama Dan Utama Dalam Membangun Dan Memperbaiki Kondisi Umat Manusia Di Muka Bumi Ini)

Karya Kadar M.Yusuf

Kadar atau Kadar M.Yusuf yang juga dikenal dengan nama Lailatul Qadar, lahir di Pantaicermin Kecamatan Kampar Propinsi Riau pada tanggal 21 Mei 1965 dari pasangan Muhammad Yusuf dan Rafi'ah. Setelah tamat dari SD Negeri Pantaicermin pada tahun 1979 anak kelima dari 11 orang bersaudara ini menekuni kajian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren Darus Salam Sani Batu Bersurat Kampar tahun 1980-1985. Pada tahun 1986, dia melanjutkan studinya ke IAIN Sulthan Syarif

Qasim Pekanbaru Jurusan Bahasa Arab dan gelar S1 dia peroleh pada tahun 1990.

Gelar S2 dia peroleh dari perguruan tinggi yang sama pada tahun 1999, dalam bidang Pemikiran Tafsir Al-Qur'an. Pada tahun 2001 Kadar mengikuti program S3 di University Kebangsaan Malaysia (UKM). Dan gelar Ph.D beliau dapatkan dari Universitas tersebut pada tahun 2005. Lailatul Qadar berkhidmat sebagai tenaga pengajar pada beberapa pesantren, yaitu Pesantren Al-Munawwarah (1986-1988), Pesantren Babussalam (1989-2001) di Pesantren ini selain sebagai tenaga pengajar beliau juga menjabat wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan Pesantren Al-Hidayah Kampar (1989-1994). Dan mulai pada tahun 1994 sampai sekarang, beliau diangkat sebagai Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN SUSQA Pekanbaru (sekarang UIN Suska Riau), mengasuh mata kuliah tafsir.

Dalam karya yang disajikan oleh Kadar M.Yusuf pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan, dan diawali dengan prinsip pendidikan islam, perspektif Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan, belajar dan mengajar. Buku tersebut penulis memaparkan tujuh bab, yang akan menjadi rujukan dalam penelitian ini tercantum pada bab enam tentang pendidikan dan keluarga, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Yang menjadi acuan pada buku tersebut tercantum dalam bab VI tentang keluarga dan pendidikan, lebih fokusnya pada kajian perbincangan pendidikan keluarga, yaitu kewajiban orang tua mendidik anaknya, permulaan proses pendidikan anak dalam keluarga, dan materi pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga itu dimulai dari istri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang saleh yang bertakwa kepada Allah. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga.

Kemudian dalam buku tersebut dijelaskan juga tentang materi pendidikan keluarga yang termaktub dalam surat Luqman ayat 12-19 yang telah dijelaskan diatas.

4. Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Tafsir Pendidikan) Karya Prof. DR. H.Mahyudin, M.Pd.I

Prof. Dr.H.Mahyudin lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan pada 31 Desember 1951 beliau berprofesi sebagai guru besar tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Jember (sekarang UINKHAS). Buku karya beliau ini, semula berasal dari bahan-bahan perkuliahan yang disajikan kepada mahasiswa setiap semester di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai mata kuliah Tafsir Tarbawi.

Buku ini memuat tujuh bab, diantara babnya akan peneliti jadikan referensi dalam penelitian ini, diantaranya bab tiga yang mengenai materi pendidikan Qur'ani, bab empat membahas strategi pendidikan dalam Al-Qur'an, dan di bab enam mengenai tafsir ayat-ayat tentang evaluasi pendidikan.

Dalam buku Tafsir Tarbawi yang dikaji oleh penulis, hanya menggunakan tiga macam metode kajian, yaitu metode kajian Tafsir bi al-Ma'thur, metode kajian Tafsir bi al-Ra'yi, dan metode kajian Tafsir bi al-Maqdu'i.

5. Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi (Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan) Karya Ridhoul Wahidi, M.A.

Buku ini merupakan karya Ridhoul Wahid M.A berisi tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dengan tujuan untuk memberikan inspirasi dalam membangun pendidikan yang bermutu. Kelebihan pada buku ini memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah diakses.

Tafsir Tarbawi karya Prof. Dr. Ridhoul Wahidi merupakan sebuah karya eksgetis yang menggabungkan pendekatan tarbawi dengan analisis tekstual dan kontekstual Al-Qur'an. Buku ini menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mendalam dan komprehensif, dengan fokus pada aspek pendidikan dan kehidupan modern. Metodologi Pendekatan Tarbawi: Menggunakan metode

penafsiran yang berfokus pada aspek pendidikan dan kehidupan. Analisis Tekstual: Menggunakan metode analisis tekstual untuk memahami struktur dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis Kontekstual: menggunakan metode analisis kontekstual untuk memahami latar belakang sosio-historis dan budaya.

Tentang struktur buku pengantar menjelaskan latar belakang dan tujuan tafsir. Metodologi menjelaskan pendekatan tarbawi dan sumber-sumber. Tafsir Surat-surat: Menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kesimpulan menyajikan ringkasan dan rekomendasi. Daftar Pustaka menyajikan sumber-sumber yang dikutip. Kontribusi mengembangkan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks modern. Memberikan inspirasi bagi pendidik dan peserta didik. Mengembangkan kemampuan analisis dan kritis, menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mendalam dan komprehensif. Keterbatasan buku kurangnya diskusi tentang aspek historis dan sosio-kultural. Beberapa penafsiran mungkin tidak sesuai dengan pandangan mayoritas ulama, dan kurangnya gambar atau ilustrasi untuk memperjelas penjelasan.

6. Tafsir tarbawi karya Asnil Aidah Ritonga dan Irwan (Ed)

Asnil Aidah Ritonga adalah dosen matakuliah ulumul Qur'an Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sejak tahun 1996. Lahir pada tanggal 24 oktober 1970 di Rantau Prapat. Buku tafsir karya beliau adalah salah satu buku tafsir yang bercorak

pendidikan dengan menggunakan metode maudhu'i. Buku ini terdiri dari berbagai topik pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah orang yang kesehariannya bergelut di bidang pendidikan islam dan dapat diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa maupun siapa saja yang tertarik dengan pendidikan menurut Al-Qur'an. Materi pembahasannya seputar pendidikan dari berbagai aspek, mulai dari guru, murid tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Tafsir Tarbawi karya Asnil Aidah merupakan sebuah karya eksgetis kontemporer yang menggabungkan pendekatan tarbawi dengan analisis tekstual dan kontekstual Al-Qur'an. Tafsir ini menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mendalam dan komprehensif, dengan fokus pada aspek pendidikan, kehidupan modern dan kontekstualitas. Pendekatan tarbawi yang digunakan memungkinkan pembaca memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan relevan. Pendekatan tarbawi yang digunakan oleh Asnil Aidah mencakup analisis tekstual untuk memahami struktur dan makna ayat-ayat Al-Qur'an Analisis kontekstual untuk memahami latar belakang sosio-historis dan budaya pendekatan hermeneutik untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks modern.

Tafsir Tarbawi karya Asnil Aidah terdiri dari pengantar, metodologi, tafsir surat-surat, kesimpulan dan daftar pustaka.

Struktur ini memungkinkan pembaca memahami pendekatan tarbawi dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis. Tafsir Tarbawi karya Asnil Aidah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks modern memberikan inspirasi bagi pendidik dan peserta didik mengembangkan kemampuan analisis dan kritis, menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mendalam dan komprehensif. Tafsir ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya diskusi tentang aspek historis dan sosio-kultural tertentu beberapa penafsiran mungkin tidak sesuai dengan pandangan mayoritas ulama dan kurangnya gambar dan ilustrasi untuk memperjelas penjelasan.

7. Tafsir Tarbawi menyingkap tabir ayat-ayat pendidikan karya

Dr.H.A.fatoni

Dr. H. A. Fatoni, Lahir di Rajabasa, 1 Februari 1981, dari pasangan (Ust. H. Dasuki dan Hj. Siti Hujaimah), merupakan suami dari seorang istri yang sederhana (Derniti Syam, S.Pd.I) dan Bapak dari tiga orang anak (M. Faiz Al Farizi, Nabila Putri dan Adzkiya). Laki-laki bersahaja ini, menempuh Pendidikan Formal Tingkat Dasar di SDN 2 Rajabasa (1995); SMP Tunas Harapan (1998); SMA Al-Kautsar B. Lampung (2001); S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Raden Intan (2008); S2 Jurusan PAI IAIN Raden Intan (2011); dan S3 Pendidikan Islam UIN Sunan

Gunung Djati Bandung (2019). Selain Pendidikan Formal, Penulis juga aktif sebagai Santri di beberapa Pondok

Pesantren Darul Fattah Lampung (2001-2003); di Pondok Pesantren Al-Hidayah Cisantri (2003-2005); Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Kota Metro (2005-2007); Pondok Pesantren Kiyayi Tauhid Sukarame (2007-2008) dan di Pondok Pesantren Ciomas Al-Ikhsan (2017).

Pengalaman Kerja yang pernah dan sedang ia lalui diantaranya; Dosen Luar Biasa IAIN Raden Intan Lampung (2007-2010); Guru SMA Muallimin wal Muallimat Kota Metro (2005-2007); Dosen Tetap di UIN Raden Intan Lampung (2011-Sekarang); Sekretaris Jurusan MPI (2015). Selain mengasah kebiasaannya membaca yang menjadi rutinitasnya, penulis juga aktif menulis diberbagai Media, termasuk menulis buku. Salah satu karya penulis adalah; Integrasi Zikir dan Pikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam (2020).

Dalam buku Tafsir karya beliau merupakan karya yang berharga bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan tentang pendidikan islam. buku ini menawarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mendalam dan kontekstual. Bahasa yang digunakan juga mudah dipahami dan tidak terlalu teknis.

B. Makna atau kode representasi dalam ayat-ayat tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggambarkan tentang sosok ayah, pada bagian ini penulis akan memaparkan representasi peran ayah dalam kisah para nabi beserta anaknya dengan mencari tanda atau simbol peran ayah dalam pendidikan anak yang termaktub dalam Al-Qur'an.

Tabel 0.1: Tabel Representasi Ayat

Surah	Dialog	Kategori	Kata Kunci
QS. Luqman: Ayat 13-15	Luqman dengan putranya	Makkiyah	Educator, Teacher and objective
QS. Hud: Ayat 42-43	Nabi Nuh as dengan putranya	Makkiyah	Monitor and disciplinary
QS. Al- Baqarah: Ayat 132	Nabi Ibrahim as dengan putranya	Makkiyah	Protector
QS. Yusuf: Ayat 4-5	Nabi Ya'qub dengan putranya	Makkiyah	Caregiver

1. Representasi Makna Dalam Surat Luqman ayat 13-15

Para ahli tafsir dan para ahli sejarah menyebutkan bahwa Luqman hidup pada masa Nabi Daud. Beliau hidup di negeri Bani Israil dan merupakan keponakan Nabi Ayyub. Ada yang mengatakakan bahwa Luqman adalah seorang qadhi (hakim) bani Israil pada masa kekuasaan Nabi Daud. Sementara itu, ada yang berpendapat bahwa dia adalah seorang pengembala domba, tukang kayu, dan penjahit. Namun ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah seorang budak milik bani Al-Hasas. Luqman adalah nama seorang laki-laki yang bijaksana dan saleh. Berbagai riwayat yang saling menyempurnakan menjelaskan tentang identitasnya dan dapat disimpulkan bahwa dia adalah orang berkulit hitam yang berasal dari Nuba. Ada pula yang mengatakan dia berasal dari negeri Habasyah.³⁶

Para ulama salaf saling berbeda pendapat tentang Luqman yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Juhur ulama berpendapat bahwa bahwa ia adalah seorang yang bijaksana dan saleh, tetapi bukan seorang nabi.

Oleh karena itu, Allah mencintainya dan menganugerahkan kepadanya kebijaksanaan. Dari ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang Luqman, dapat diambil kesimpulan bahwa dia bukanlah seorang nabi. Allah tidak pernah menurunkan wahyu kepadanya, baik secara langsung maupun melalui perantara malaikat.

³⁶ Adil Musthafa Abdul Halim, *Kisah Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an*, hal. 271

Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa dia diberikan kebijaksanaan dan ucapan yang penuh nasihat. Al-Qur'an menyebutkan pengajaran yang dia berikan kepada anaknya,

QS. Luqman Ayat 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ

بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا

فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ

تَعْمَلُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁷

³⁷ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>, diakses pada 15 september 2024

1. Pendidik (Educator)

Kata kunci yang menjelaskan profil pendidik dalam kisah tersebut adalah kata *al-hikmah* yang dimiliki Luqman. Allah menegaskan bahwa Luqman benar-benar telah diberi hikmah. Sebuah kalam yang diawali taukid lebih dari satu menunjukkan bahwa kalam tersebut harus mendapat perhatian yang cukup serius dan kajian mendalam. Menurut Ibn Manzur, kata *al-hikmah* berakar dari kata kerja *hakama*, yang mempunyai makna dasar menolak, menjaga atau mengendalikan.³⁸ Sementara itu dalam Al-Qur'an, kata hikmah terulang sebanyak dua puluh kali, yang semuanya dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni hikmah yang mengandung arti sunnah, hikmah dalam arti kenabian, hikmah dalam pengertian metode atau pendekatan, dan hikmah dalam arti ilmu yang benar dan sehat.³⁹

Bisa diambil kesimpulan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu ia harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Shiddiq, sifat shiddiq mencakup jujur terhadap diri sendiri dalam arti keterbukaan jiwa dan tidak pernah mau menggadaikan makna hidupnya untuk perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan. Kemudian jujur terhadap orang lain dalam arti berkata dan berbuat

³⁸ Ibnu Manzhur, h.272-273

³⁹Nurwadjah Ahmad, "*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*", Cetakan IV, 2018, h.161

- benar. Jujur kepada Allah, dalam arti seluruh kegiatannya dimaksudkan hanya untuk ibadah kepada-Nya.
- b. Istiqomah, dari sikap istiqamah ini akan lahir guru kreatif yang berdikasi tinggi dan menjadi teladan anak didiknya.
- c. Fatanah, yang berarti kecerdasan. Dari pendidik yang memiliki sifat fathanah demikian akan lahir anak-anak cerdas berakhlak mulia
- d. Amanah, bisa dipercaya, menghormati dihormati dan memberi rasa nyaman kepada orang lain.
- e. Tabligh, sifat tabligh yang harus dimiliki seorang pendidik meliputi kemampuan berkomunikasi dengan anak didik, (*communication skill*), kepemimpinan (*leadership*), pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani (*human resources development*) dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (*managerial skill*).⁴⁰

2. Tujuan (Objective)

Tujuan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan, terlebih dalam pendidikan anak. Dengan adanya tujuan orang tua akan mempunyai orientasi dan dengannya pula akan mempermudah dan menentukan langkah-langkah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan hal ini dalam surah Luqman

⁴⁰ Nurwadjah Ahmad, "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an" cetakan IV, 2018, h.164

kata kunci yang berkaitan dengan tujuan adalah kata *asykur* yang termaktub setelah kata *al-hikmah*.

Kata *asykur* mempunyai tiga huruf dasar yakni syin, kaf dan ra, yang mengandung makna bergerak tumbuh dan berkembang. Sedangkan *asy-syakur* adalah orang yang bersabar ketika mendapatkan musibah. Jika konsep syukur dikaitkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan keluarga pada khususnya, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut ayat tersebut adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam ketaatan Allah.

3. Kurikulum (Curriculum)

Pada ayat 12 Allah menjelaskan tentang Luqman sebagai manusia biasa bukan nabi, namun ia memperoleh *al-hikmah* dari Allah. Dengan *al-hikmah* ia mendidik anaknya menjadi hamba Allah

yang senantiasa bersyukur. Langkah-langkah Luqman dalam upaya

mencapai 'abdan syakura dijelaskan dalam ayat 13-19. Materi

kurikulum yang disampaikan Luqman al-Hakim tersebut dapat

dikategorikan sebagai berikut : pertama, aspek 'aqa'id (akidah)

yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah. Ketika disebut

iman kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat,

kitab-kitab-Nya, para nabi, hari Kiamat dan qadha dan qadar. Aspek

akidah ini termaktub pada ayat 12,13,dan 16.

Kedua, aspek syari'ah (syariat) yakni satu system norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kaidah syariat ini terbagi dua yaitu (1) ibadah seperti shalat, thaharah, zakat, puasa dan haji; dan (2) mu'amalah , yakni tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan hubungan manusia dengan harta benda. Aspek syariat ini termaktub dalam ayat 14, 15, dan 17.

Ketiga, aspek akhlak secara etimologis akhlak adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan Khaliq (pencipta). Aspek ini termaktub pada ayat 14,15, 18,19. Baik ibadah muamalah maupun akhlak pada hakikatnya bertitik tolak dari akidah. Ketiganya berhubungan secara korelatif dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

2. Representasi makna pelindung (protector) dengan dasar dari Al-Qur'an surat Hud:42-43

Nabi Nuh as. merupakan seorang ayah yang mempunyai anak yang tidak beriman kepada Allah, nama lengkap beliau Nuh bin Lamik bin Mutawasyikh bin Khanuh (Idris) bin Yarid bin Mahlabil bin Qanin bin Anusy bin Syits bin Adam.⁴¹ Nabi Nuh as. Sangat lama berdakwah untuk melunakkan hati para kaumnya kepada kebenaran, sementara anak Nabi Nuh yang bernama Kan'an juga termasuk orang yang menolak kebenaran yang dibawa oleh ayahnya. Sebagai seorang ayah Nabi Nuh as. tidak pernah lelah menasehati putranya agar menjauhi dari lingkungan orang-

⁴¹ Adil Musthafa Abdul Alim, *Kisah Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an*, h.29

orang kafir. Meskipun anaknya tidak sesuai harapan Nabi Nuh as. namun beliau tetap memanggil anaknya dengan penuh kasih sayang. Terkait hal ini Al-Qur'an surat Hud ayat 42-43 yang berbunyi sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ، وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَئُ أَرْكَبَ مَعَنَا

وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." (QS. Hud 11: Ayat 42)⁴²

Ulama ahli sejarah mengatakan, pada waktu itu Allah mengutus kepada umat Nuh air hujan yang turun selama empat puluh hari, siang malam tanpa henti. Sehingga permukaan air pun naik sampai melebihi tinggi gunung dan menenggelamkan segala sesuatu yang ada dibawah ketinggian gunung. Hal ini sebagai jawaban atas doa nabi Nuh, seperti

dalam QS.Nuh :26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Artinya: "Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."

(QS. Nuh 71: Ayat 26)⁴³

⁴² <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>, diakses pada 17 september 2024

⁴³ Ibid, 44

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa mukmin akan mendapatkan pertolongan dari Allah. Pun begitu dengan nabi Nuh dan rombongannya yang sebelumnya sudah diberi tahu Allah untuk membuat kapal sebagai sarana untuk menyelamatkan diri dari banjir bandang tersebut. Mereka pun para mukmin naik ke atas kapal dan meninggalkan rekan, keluarga, dan saudara mereka yang menolak ajakan beriman kepada Allah dan nabi Nuh, termasuk anak dan istri nabi Nuh.

قَالَ سَأُوۡبَىٰٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعۡصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوۡمَ مِنۡ أَمْرِ اللَّهِ ۖ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Artinya: *"Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang." termasuk orang yang ditenggelamkan." (QS.Hud 11: Ayat 43)⁴⁴*

Ayat 42-43 menceritakan tentang pengharapan Nuh atas keimanan anaknya. Tidak disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai anak Nuh yang tenggelam tersebut. Adapun putra Nuh yang ikut dalam kapal antara lain: Sam, Ham, dan Yafis.

⁴⁴ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>, diakses pada 17 september 2024

Firman Allah, *"Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir."* Dalam kitab tafsir ar-Razi, disebutkan mengapa nabi Nuh masih saja memanggil anaknya yang ingkar terhadapnya. Padahal scenario ini sesuai dengan apa yang ia inginkan sebelumnya, yakni agar orang-orang kafir dihilangkan dari bumi. Hal ini ada tiga alasan, pertama nabi Nuh mengira dari awal bahwa Kan'an merupakan anaknya yang beriman padahal Kan'an telah mengkhianatinya. Atas ketidaktahuannya sehingga nabi Nuh berusaha mengajaknya untuk ikut. Kedua, nabi Nuh tahu kalau Kan'an selama ini mengingkarinya, namun dengan melihat kanan-kirinya banyak yang tenggelam nabi Nuh berharap ia mau diajak beriman kepada Allah dan dirinya. Ketiga, karena memang atas dasar kasih sayang kepada anaknya, nabi Nuh berharap bisa membawanya dengan ajakan tersebut.⁴⁵

Menurut Hairuddin dalam jurnal Irfani, meskipun sebelumnya ia dianggap kafir tetapi naluri seorang ayah yang sayang pada anaknya dengan menaruh harapan yang masih sama, yakni agar ia selamat dan mau beriman kepada Allah SWT. Seorang seperti nabi Nuh tentu tahu ajaran Al-qur'an walaupun dengan bahasa atau ungkapan yang berbeda

⁴⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, jilid 17, h.226

yakni, *Qu anfusakum wa ahlikum nara*. Beliau tentu tidak ingin melihat anaknya dibakar dengan api neraka. Oleh karenanya beliau tidak berputus asa untuk membuat anaknya beriman.⁴⁶

Konsep semiotika dalam surat Hud ayat 42-43 terdapat dalam penjelasan berikut: Usaha dan pengharapan nabi Nuh tersebut dibuktikan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam tafsirnya bahwa lafadz *ya bunayya irkab ma'ana* (يَبْنَئِي اِرْكَبْ مَعَنَا) merupakan dalalah atau petunjuk bahwa ia masih berharap atas keimanan anaknya. Kemudian dikuatkan dengan lafadz *wa la takun ma'a al-kafirin* (وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكٰفِرِيْنَ), agar tidak mengikuti orang-orang kafir.⁴⁷ Inilah bentuk ikhtiar untuk membekali anak dengan keimanan, meskipun hidayah keimanan masih mutlak di tangan Allah SWT.

3. Representasi sebagai educator (pendidik) dengan dasar dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah:132

Nabi Ibrahim as. adalah sosok ayah yang sangat menyayangi anaknya. Nabi Ibrahim as. memanggil anaknya dengan kata "*ya bunayya*" yang berarti kemungilan. Kemungilan ini menunjukkan cinta kasih dan keakraban. Nabi Ibrahim as. sosok ayah yang mengajari dan menjadi contoh yang baik bagi anaknya, seperti masalah pasrah, taat dan keutuhan cinta kasih kepada Allah. Melalui do'a kepada Allah, Nabi Ibrahim menginginkan masa depan anak yang sesungguhnya adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu, Nabi

⁴⁶ Hairuddin, *Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah*, Jurnal Irfani, Vol.10 No.1 Edisi Juni 2014, Hal 81

⁴⁷ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Jilid 17, h.226

Ibrahim memerintahkan anaknya untuk mendirikan sholat, bersyukur, dan menjadi umat muslim yang bertawakal kepada sang pencipta-Nya.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 132)⁴⁸

Kata وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ (Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub), begitu pentingnya pesan yang hendak disampaikan, sehingga pesan tersebut diulang pada peristiwa sakaratul maut nabi Ya'qub. Ayat- ayat surat Al-Baqarah ini

menyebutkan dua posisi anak. Pertama anak sebagai anak kandung dan kedua anak dalam lingkup satu tempat tinggal yang bukan anak kandung. Dari penjelasan di atas kata بَنِيَّ (hai anak-anakku) dapat disimpulkan bahwa anak-anak Ibrahim dan juga anak-anak Ya'qub selain anak kandung juga dalam tradisi Arab yang menyebut paman dengan sebutan ayah karena Ismail adalah paman Ya'qub.

⁴⁸ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>, diakses pada 18 september 2024

Di sini dapat dilihat bahwa, anak belajar dari keluarganya dari cara hidup sesuai dengan budaya yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Keluarga secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak akan budaya keluarga melalui bentuk-bentuk umum yang terlihat seperti dalam berkomunikasi berupa isyarat, bahasa, maupun kosa kata. Dari cara-cara melakukan sesuatu seperti mengamati, berusaha, dan dalam hal sosial seperti gotong royong, saling menghargai dan dalam proses mencapai sesuatu.

Lafal إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali memeluk agama Islam). Agama islam bukanlah agama ruhani dan akidah saja, akan tetapi Islam adalah agama dan negara, akhlak, ideologi kehidupan dan konstitusi sosial. Selain itu, agama merupakan pembatas antara yang halal dan yang haram. Bukan hanya sebagai identitas suatu kaum atau sebagai alat untuk memenuhi suatu persyaratan dalam mencapai sesuatu.

4. Representasi sebagai pelindung (caregiver) dengan dasar dari Al-Qur'an Surat Yusuf:4-5

Nabi Ya'kub adalah sosok ayah yang lengkap ceritanya dalam Al-Qur'an, yakni dalam surah Yusuf. Surah Yusuf ini menguraikan perilaku atau sikap ayah dalam bertindak terhadap anak-anaknya yang menyalahi agama. Nabi Ya'kub mampu mengendalikan amarahnya dalam menghadapi anak-anaknya, memanggil anaknya “*ya bunayya*”

dengan penuh kasih sayang serta selalu memberikan nasehat dan teladan kepada sang anak tentang kepasrahan, sabar kepada Allah, dan sebagainya.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ

لِي سَاجِدِينَ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."⁴⁹

Ayat ini menceritakan tentang Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq, merupakan seorang nabi yang diberi anugerah oleh Allah dengan wajah yang tampan, mempunyai hati yang tulus, dan kecerdasan sejak ia masih kecil. Oleh karena itu, ia dicintai oleh ayahnya. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang Yusuf as. Yang waktu itu masih kecil,

melihat dalam mimpinya sebelas bintang, matahari dan bulan yang kemudian mereka semua bersujud kepada Yusuf. Sebuah mimpi yang menakutkan dan menakjubkan untuk seorang anak seumurannya. Ketakutan dan kegelisahannya ini membuat Yusuf mencari perlindungan atau rasa tenang dengan menceritakan mimpinya tersebut kepada ayahnya. Yusuf berkata, "wahai ayahku! Sungguh,

⁴⁹ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>, diakses pada 18 september 2024

aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku”.

Para Mufasir menangkap dari takwilan Ya'kub bahwa benda-benda ini adalah orang-orang yang ada di sekitar Yusuf. Sebelas bintang merupakan saudara-saudaranya. Matahari adalah ayahnya dan bulan adalah ibunya, pendapat lain bahwa ia adalah saudari ibu Yusuf yang kemudian dinikahi oleh ayahnya, Ya'kub.

Dalam ayat ini, kata *melihat/ra`aitu* (رَأَيْتَ) terulang dua kali. Menurut al-Qaffāl dalam Tafsir ar-Razi, *ra`aitu* pertama Yusuf melihat bintang-bintang, matahari dan bulan. Kemudian *ra`aitu* yang kedua Yusuf melihat keadaan mereka, yakni bersujud kepadanya. Takbir mimpi ini terbukti 40 tahun kemudian ketika nabi Yusuf yang berada di atas tahta mendudukkan ayah ibunya sementara saudara-saudaranya berada dihadapannya merebahkan diri bersujud kepada beliau.⁵⁰ Kemudian

dialog nabi Ya'kub dengan putranya berlanjut dalam surat Yusuf ayat:5

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

قَالَ يَبْنَئُ لَا تَقْضُ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁵⁰ Muhammad Suaidi Yusuf Dkk, *Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.14 No,1 Mei (2020)

Artinya: *"Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakanmu). Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia."*

Dari dua ayat ini bisa diambil beberapa pesan pendidikan yaitu, pertama kedekatan seorang ayah dengan anaknya, keterusterangan seorang anak terhadap ayah menyiratkan adanya komunikasi yang baik dan terbuka dari seorang anak terhadap ayahnya. Kedua, komunikasi ini terbangun dengan penuh kasih sayang dan hormat. Ini bisa dilihat dari penggunaan panggilan yang dipakai oleh kedua belah pihak. Sang anak memanggil ayahnya dengan sebutan *"yaa abati"*, sang ayah menyebut anaknya *"ya bunayya"*. Dalam bahasa arab, *bunayya* adalah bentuk tashgir dari *ibnii* (anakku), yang maknanya bukan untuk mengecilkan tapi untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang dari pengguna panggilannya. Adapun *yaa abati* adalah panggilan penuh cinta sekaligus hormat dari seorang anak terhadap ayahnya.

Ketiga, pendengar yang baik untuk anak, meski yang diceritakan adalah mimpi nabi Ya'kub merespon cerita anaknya bukan hanya penuh kasih sayang, tetapi dengan memberikan perhatian terhadap cerita yang disampaikan putranya. Menjadi pendengar baik bagi setiap anak ketika mereka bercerita sangat nampak dalam ayat ini. Keempat, menjadi pelindung bagi anak, nabi Ya'kub secara visioner bisa

memperkirakan dampak yang akan terjadi seandainya cerita ini sampai kepada saudara-saudaranya nabi Yusuf yang lain. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman yang baik terhadap karakter anak dari seorang ayah, serta adanya tanggung jawab seorang ayah untuk melindungi anak-anaknya.⁵¹

C. Konteks makro atau mikro ayat-ayat tentang peran ayah dalam pendidikan anak

Berdasarkan penafsiran-penafsiran ayat representasi peran ayah yang terkumpul dan dijelaskan di sub-bab sebelumnya, maka dalam sub-bab ini akan menguraikan mengenai analisis konteks makro atau mikro ayat-ayat tentang peran ayah dalam pendidikan anak.

1. Situasi sosial dan pendidikan masyarakat Arab pada abad ke-7

a. Kondisi sosial masyarakat Arab abad ke-7

Didalam Al-qur'an dan buku Sejarah, masyarakat Arab sebelum islam identik dengan masyarakat yang amoral, biadab, tidak berperikemanusiaan, suka berperang, membunuh anak perempuan dan perilaku bejat lain, serta terjadi banyak sekali kerusakan kehidupan umat manusia, bukan hanya rusak dari segi akidah, ibadah dan akhlak akan tetapi juga kerusakannya berpengaruh pada sistem ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum, dan pendidikan.⁵² Situasi sosial dan pendidikan masyarakat Arab sebelum masuk islam, yang sering di kenal sebagai masa jahiliyah, ditandai oleh sejumlah

⁵¹ Ibid,37

⁵² Prof. Dr.H. Abuddin Nata, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam*, Edisi 1, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2011

karakteristik yang mencerminkan ketidakstabilan dan keterbatasan dalam kedua aspek sosial dan pendidikan.

Disisi lain, masyarakat Arab mempunyai adat, sikap perilaku yang baik dan masih tetap dilakukan setelah kedatangan islam. Mereka tidak memiliki sistem pendidikan yang layak sebagaimana di masa modern, akan tetapi masyarakat Arab tetap maju dalam budaya dan kemahiran dalam sastra, bahasa dan syair, karena mereka memiliki bahasa yang sangat kaya, masyarakat Arab sangat berkontribusi dalam bidang bahasa untuk perkembangan dan penyebaran.⁵³

Secara sosial, masyarakat Arab pra islam terdiri dari suku-suku yang independent dan sering kali mengalami konflik antar satu sama lain, dengan sistem hukum yang berdasarkan pada balas dendam dan kekuatan. Kehidupan sosial didominasi oleh patriarki yang kuat, dimana hak-hak perempuan sangat terbatas dan sering kali diabaikan serta sering kali mengalami penindasan, orang Arab pra islam memiliki kebiasaan seperti mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan menjadikan perempuan seperti budak serta tidak memperbolehkan perempuan berpendidikan.

Pada masa jahiliyah, perempuan dianggap memiliki kedudukan yang rendah sepanjang sejarah. Masyarakat Arab pada masa jahiliyah menganggap bahwa perempuan bagaikan hewan dan bahkan lebih hina, perempuan tidak pernah menerima penghormatan sosial.

⁵³ Abdul Muid, Salwa, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam, *Situasi Sosial Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam*, UNIVERSITAS QOMARUDDIN BUNGAH GRESIK, Vol.13 No.13, 2024, <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/issue/view/13>

Sedangkan laki-laki bisa sesuka hati menikahi perempuan lalu dicerai. Sistem perbudakan juga merajalela pada saat itu, budak tidak diperlakukan secara manusiawi, tidak mendapat kebebasan seperti manusia merdeka, tidak segan disiksa serta diperlakukan bagaikan hewan, barang dagangan, dijual atau dibunuh. Alasan semua itu karena budak tidak memiliki hak penuh baik atas hidup matinya, fisik dan mentalnya.⁵⁴

Selanjutnya dalam segi hukum, mereka menggunakan sistem yang serupa dengan bidang politik pada akhirnya hukum hanya berpihak pada kaum penguasa dan orang bangsawan dan kaya. Sistem dalam segi pendidikan ialah mendidik keluarga dengan pembiasaan, keterampilan, sifat dan karakter yang seharusnya dimiliki, akan tetapi pada masa itu sedikit sekali ditemukan orang cerdas secara intelektual.⁵⁵ Dalam hal keturunan, masyarakat Arab beranggapan bahwa mereka lebih mulia dari pada yang lain karena kemurnian darah, kefasihan lisan dan jiwa kesatria yang mereka miliki, sehingga mereka sangat bangga dengan menyebut silsilah mereka sampai nabi adam, bahkan ada keterangan yang mengatakan bahwa mereka mampu menjelaskan silsilah unta atau kuda sampai beberapa tingkat.⁵⁶

⁵⁴ Nasution Dkk, "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam" TSAQIFA NUSANTARA, jurnal pembelajaran dan isu-isu sosial 1, no.1, 2022, h. 85-101

⁵⁵ Abdul Muid, Salwa, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam, *Situasi Sosial Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam*, UNIVERSITAS QOMARUDDIN BUNGAH GRESIK, Vol.13 No.13, 2024, <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/issue/view/13>

⁵⁶ Ibid

Dalam kepercayaan masyarakat Arab jahiliyah meyakini bahwa adanya kekuatan gaib sebagai sumber kehidupan yang berpengaruh pada kebahagiaan dan penderitaan, sehingga mereka melakukan ritual persembahan dan keagamaan dalam rangka mendekati diri kepada tuhan yang telah diwariskan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail, tetapi seiring berjalannya waktu kepercayaan tersebut menyimpang karena bercampur dengan takhayul dan kemusyrikan, sehingga mereka mulai menyembah berhala yang mereka buat. Dalam kebudayaan masyarakat Arab jahiliyah menjadi satu- satunya bangsa yang berminat dan sangat kagum dengan bahasa lisan sebagai pengekspresian perasaan, jika bangsa Yunani maju dalam hal seni dan arsitekturnya maka bangsa Arab maju dengan syairnya.

b. Pendidikan Masyarakat Arab abad ke- 7

Masyarakat Arab sebelum islam memiliki pendidikan yang tidak terstruktur akan tetapi sederhana dengan menyiapkan generasi yang mampu bertahan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi geografis daerah arab. Untuk anak laki-laki, mereka mendapat pendidikan yang berbasis kebiasaan hidup dipadang pasir, seperti bimbingan, pemberian keterampilan, mencontohkan cara bertahan hidup dipadang pasir dengan mampu memilih lokasi yang tepat, mengetahui cuaca, membangun rumah persinggahan dan lain-lain. Sedangkan untuk anak Perempuan mereka mendapat pendidikan yang

berbasis kebiasaan hidup sebagai istri, seperti memasak, menyediakan makanan dan minuman, mengembala ternak dan lain-lain.⁵⁷

Dalam pendidikan masyarakat Arab sebelum islam Bayard Dodge mengatakan kalimat yang hamper sama seperti diatas yang memiliki arti, yakni “pada masa Nabi Muhammad di Arab tidak terdapat sistem pendidikan yang terorganisir. Anak laki-laki badui belajar dari ayah mereka bagaimana mengembala onta, membuat tenda-tenda dan belajar membaca, disamping itu mereka juga menguasai ilmu-ilmu penanggalan. Anak-anak perempuan mereka menikah pada usia dini. Mereka belajar segala sesuatu dari ibu mereka, walaupun Sebagian dari orang-orang Kristen dan Yahudi dan beberapa suku-suku dan penduduk kota yang sedikit lebih maju memiliki pengetahuan membaca dan menulis, namun yang jelas sebagian penduduk Arab adalah buta huruf.”⁵⁸

Kondisi pendidikan seperti yang dijelaskan diatas berlangsung sampai awal kedatangan islam di Mekah. Meskipun tidak ada sistem pendidikan yang layak sebagaimana di masa modern, masyarakat Arab tidak mengabaikan kemajuan budaya dan mereka terkenal dengan kemahiran dalam bidang sastra, bahasa dan syair. Mereka menggunakan bahasa yang sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa masa modern. Masyarakat Arab memiliki keistimewaan

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Muhammad Satir, *Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam*, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No.1, 2019, H.39-48

di bidang bahasa yang menjadi kontribusi masyarakat Arab yang penting untuk perkembangan dan penyebaran.⁵⁹

Pendidikan pra-islam juga didominasi oleh tradisi lisan, dimana puisi dan cerita-cerita disampaikan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai dan pengetahuan disampaikan melalui majelis-majelis suku dan tradisi lisan yang kuat, namun akses terhadap pengetahuan ini terbatas pada kalangan tertentu seperti penyair dan pemimpin suku serta golongan bangsawan. Dengan demikian, situasi sosial dan pendidikan pada masa ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dan keterbatasan yang menjadi tantangan besar sebelum kedatangan islam yang membawa perubahan mendasar dalam kedua bidang tersebut.

D. Asbabun nuzul ayat-ayat tentang peran ayah dalam Alqur'an

Asbabun nuzul merupakan dua kata yang berasal dari bentuk idhafah, yaitu asbab dan nuzul. Asbab bermakna sebab atau karena, bisa juga lantaran. Sementara nuzul artinya ialah turun. Jadi, secara bahasa, asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Akan tetapi, tidak semua sebab yang melatarbelakangi sesuatu itu disebut asbabun nuzul, karena asbabun nuzul hanya istilah yang dipakai untuk yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya ayat al-qur'an.

⁵⁹ Ibid

Adapun menurut istilah syariat, asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat al-qur'an kepada Rasulullah saw. Lantaran ada sesuatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan, dan itu membutuhkan jawaban. Dengan demikian, lantaran asbabun nuzul, terciptalah suatu hukum yang menerangkan atau menjawab peristiwa maupun pertanyaan tersebut.⁶⁰

Sebenarnya, ada beberapa pengertian tentang asbabun nuzul, sebgaaimna yang telag dikemukakan oleh para ulama. Meskipun penjabarannya berbeda-beda, maksud dan tujuannya tetaplah sama. Misalnya, Muhammad Abdul Azim az-Zarqani berpendapat, asbabun nuzul adalah suatu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-qur'an, yang kemudian menjadi penjelas hukum saat peristiwa itu terjadi. Sementara itu, Shubhi Shalih yang mengemukakan, asbabun nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat.⁶¹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, ternyata sebab musabab turunnya suatu ayat hanya berkisar pada dua hal. Pertama, karena terjadinya suatu peristiwa, contohnya tentang isra' mi'raj. Kedua, adanya pertanyaan kepada Rasulullah saw mengenai suatu hal, sehingga turunlah ayat al-qur'an untuk menjawab pertanyaan tersebut.

⁶⁰ Ach. Fawaid, *Asbabun Nuzul (Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an)*, Cet 1 Yogyakarta, Noktah, 2020, h. 9

⁶¹ Subhi Al Shahih, *Mabahits Fi'ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Qalam Li Al-Malayyin 1988),H.132

Menurut para sahabat, pengetahuan tentang asbabun nuzul sangatlah penting, salah satu cara yang mereka lakukan untuk mengkaji turunnya sebuah ayat ialah dengan bertanya kepada sahabat-sahabat yang lain yang menjadi saksi sejarah turunnya ayat al-qur'an. Setelah masa para sahabat dan semua asbabun nuzul diketahui, para tabi'in dan tabiit-tabi'in tidak akan terlalu direpotkan menafsirkan ayat-ayat hukum, serta tidak mengambil kesimpulan.

1. Asbabun nuzul surat luqman ayat 13-15

Dalam surat Luqman Allah SWT telah menerangkan rusaknya keyakinan orang-orang musyrik, bahwa orang musyrik adalah orang zalim lagi sesat. Selanjutnya, Allah SWT menuturkan keterangan yang menunjukkan kesesatan dan kezaliman mereka berdasarkan penilaian hikmah dan ilmu yang memandu dan membimbing menuju kepada pengikraran akan ke Esaan-Nya, meskipun disana tidak ada kenabian.

Luqman al-hakim contohnya, dia berhasil sampai kepada kesimpulan yang menegaskan tauhid, menaati Allah SWT dan komitmen terhadap akhlak mulia tanpa melalui seorang nabi dan tidak pula seorang rasul.

Dalam penggalan ayat surat Luqman ayat 13 ayat ini secara makna diathafkan kepada ayat sebelumnya. Asumsinya adalah “Dan sesungguhnya kami benar-benar telah memberi hikmah kepada Luqman ketika kami menjadikan dirinya sebagai orang yang bersyukur dan ketika kami menjadikannya sebagai orang yang menasihati orang lain.”

Ayat ini dan ayat berikutnya adalah bagian dari perkataan Luqman yang dia wasiatkan kepada putranya yang Allah SWT rekam dan informasikan darinya. Ketika Luqman menerangkan kepada putranya bahwa syirik adalah sebuah kezaliman besar dan melarang putranya dari perbuatan syirik, hal itu berarti perintah dan dorongan untuk taat kepada Allah SWT. Kemudian Luqman menerangkan keharusan berbakti kepada orang tua serta menjelaskan sebab dan alasannya.⁶²

Kesimpulannya adalah wasiat Luqman al-hakim tersebut memadukan antara keutamaan-keutamaan agama dan akhirat serta akhlak mulia didunia. Wasiat tersebut mencakup sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh illat atau sebab dan alasan.

2. Asbabun nuzul surat Hud ayat 42-43

Dalam surat Hud Allah SWT Kembali menyebutkan kisah ini dengan maksud dan tujuan lain yaitu menerangkan bahwa orang-orang kafir yang selalu menyakiti Rasul terjadi di zaman Nuh, dan ketika Nuh bersabar dia mendapat kemenangan.

Nuh adalah seorang abul anbiya (bapak para nabi) dan setelah kejadian badai topan itu, manusia terlahir darinya dan dari orang-orang yang mengikut bersama di dalam kapal. Begitulah keselamatan dan keberkahan tercurah kepada semua orang yang beriman dengan berbagai perkumpulan mereka. Akan tetapi dari mereka yang beriman,

⁶² Tafsir al-munir jilid 11. h.168

akan ada dari keturunan mereka sesudah itu, umat-umat yang diberikan kepada mereka kesenangan dalam kehidupan dunia ini dengan rezeki dan kebaikan yang terus berkembang, kemudian mereka akan mendapat azab yang sangat pedih di akhirat nanti karena kekafiran dan kedurhakaan mereka.

Kemudian Allah SWT menyebutkan ibrah dan nasehat umum dari kisah Nuh itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghoib atau itu berita tentang Nuh dan kaumnya yang merupakan berita ghoib yang terjadi dahulu.⁶³

3. Asbabun nuzul surat Al-baqarah ayat 132

Ibnu uyainah berkata: diriwayatkan bahwa Abdullah bin sallam pernah menyeru dua keponakannya yang bernama Salamah dan Muhajir agar memeluk islam. Ia berkata kepada mereka, “kalian sudah tahu bahwa Allah Ta’ala berfirman didalam taurat: sesungguhnya aku akan mengutus seorang nabi yang bernama Ahmad dari keturuna Ismail. Barangsiapa beriman kepadanya makai a terkutuk”. Salamah lantas masuk islam, sedangkan Muhajir enggan, makan turunlah ayat ini.⁶⁴

4. Asbabun nuzul surat Yusuf ayat 4-5

Surah ini adalah permulaan tentang penjelasan sebaik-baik kisah. Surah ini juga merupakan permulaan yang indah dan menggetarkan dalam bagian-bagian atau rentetaan-rentetan dari kisah

⁶³ Tafsir Al-munir jilid 6, h.345

⁶⁴ Tafsir Al-Munir Jilid 1,h.255

nabi Yusuf. Dimulai ketika Yusuf menceritakan mimpinya yang aneh kepada ayahnya di waktu dia masih kecil, kemudian jawaban ayahnya kepadanya untuk merahasiakan mimpinya kepada saudara-saudaranya agar mereka tidak dengki dan melakukan tipudaya kepadanya.⁶⁵ Tafsiran ayat ini menjelaskan pentingnya menjaga rahasia dan tidak membagikan informasi yang dapat menimbulkan fitnah. Menunjukkan kebijaksanaan Nabi Ya'qub dalam menghadapi situasi tersebut. Mengingatkan akan peran syaitan sebagai musuh manusia yang harus diwaspadai.

D. Relevansi Dengan Konteks Kontemporer

Masyarakat yang hidup pada zaman sekarang adalah masyarakat yang identik menguasai teknologi. Memiliki gaya hidup yang praktis dan serba cepat, serta tingginya tuntutan kebutuhan. Semuanya membawa perubahan pada wajah keluarga, terlebih pada peran seorang ayah dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Kini, sangat disayangkan, dapat terlihat bahwa sebagian ayah meremehkan dalam hal pendidikan anak yang ditujukan kepada ibu. Realitas yang terjadi saat ini, masyarakat lebih menghargai seorang ayah yang sukses dalam karirnya walaupun menjadi ayah yang gagal dalam mendidik anaknya. Seorang ayah yang tidak mengetahui cara mendidik anak dengan benar lantaran disibukkan dengan pekerjaan, dia akan mengalihkan tanggungjawab terbesar dalam hal pendidikan kepada ibu atau pihak

⁶⁵ Tafsir al-munir jilid 6, h.449

sekolah atau pengasuh anak-anak yang bisa jadi kurang ilmunya, atau dirinya yang putus asa disebabkan minimnya ilmu pengetahuan pendidikan anak.

Konsekuensinya, betapa banyak keluarga yang hancur lantaran ayah yang mengabaikan tanggung jawabnya begitu saja. Maka ini akan berdampak buruk pada tumbuh dan berkembangnya sang anak. Definisi ayah atau gambaran tentang ayah merupakan sosok pemimpin keluarga sekaligus menjadi pelindung terhadap istri dan anaknya dari segala sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam. Seorang ayah yang baik adalah yang mampu memberikan teladan kepada anaknya sekaligus pendidikan agama, fisik, moral, rasio, kejiwaan, sosial dan sebagainya. Adapun dari segi penafsiran yang telah dikaji dan beberapa kitab tafsir dapat dipahami bahwa ayah secara langsung terlibat dalam perkembangan anak, Para ayah terdahulu saat perhatian terhadap anaknya, mulai dari menjalin hubungan kemesraan atau kedekatan dengan anaknya, membangun komunikasi yang baik, memberikan kasih sayang yang tulus, menasehati kepada kebaikan, serta selalu mendoakan anaknya agar menjadi anak yang saleh dan taat beragama kepada Allah Swt.

Demikian pula untuk menjadi ayah yang baik, diperlukan keluasan ilmu dan penerapan nilai-nilai agama. Karena jika orang tua tidak memiliki ilmu tentang mendidik anak, maka orang tua akan mendidik dengan cara yang salah. Jika dilihat fenomena terjadi sekarang ini,

seorang anak bisa keras kepala terhadap orang tuanya atau membangkang, disebabkan karena dari sejak kecil tidak memperoleh kasih sayang serta bimbingan baik dari orang tuanya. Pada dasarnya seorang anak merupakan fitrah dan kewajiban orang tua yang mendidiknya sesuai fitrah itu. Dalam ajaran Islam sangat menengaskan tentang perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap anak.

Problematika mengenai para ayah yang kehilangan perannya, al-Qur'an telah menegaskan kembali bahwa kedudukan ayah sama pentingnya dengan peran ibu. Seorang ayah tidak hanya sebagai perlindungan dalam hal material tetapi juga dalam perawatan terhadap anak serta membangun rumah tangga yang harmonis. Jika merujuk kepada sejarah masa lalu peradaban Islam, banyak tokoh-tokoh hebat yang berhasil mendidik anaknya dengan baik, salah satunya adalah Lukman yang sukses mendidik anaknya dengan petuah-petuah pendidikan, khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berhasil menerapkan sikap keadilan dan kedisiplinan terhadap anaknya, serta para nabi-nabi terdahulu yang kisahnya disebutkan dalam Al-Qur'an.

Relevansi peran dengan konteks kontemporer saat ini berarti menghubungkan interpretasi mengenai ayat-ayat peran ayah dengan kejadian pada masa sekarang yang sesuai dengan pembahasan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari adanya fenomena *fatherless country* dalam masyarakat Indonesia. Fenomena *fatherless country* sendiri beberapa tanda atau gambaran

kejadiannya yaitu ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak, ayah kurang memiliki waktu kebersamaan dengan anak, ikatan emosional antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik, serta pola komunikasi yang berantakan.

Fenomena *fatherless country* yang terjadi tersebut kemudian berdampak pada kepribadian anak yang disebut sebagai *fatherless generation*. Fenomena *fatherless*, di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, menjadi semakin umum di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, ayah dapat memberikan pengajaran yang berharga dan mempraktikkan nilai-nilai penting, seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja keras. Para ayah juga dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat. Dengan memberikan waktu dan perhatian kepada anak-anak kita, dapat membangun ikatan emosional yang kokoh dan memperkuat ikatan keluarga.

Penulis juga ingin mengingatkan bahwa kehadiran ayah bukan hanya penting selama masa kanak-kanak, tetapi juga selama masa remaja dan dewasa. Anak-anak yang memiliki ayah yang hadir cenderung memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tantangan hidup. Dukungan dan bimbingan ayah juga dapat membantu anak-anak mengatasi tekanan dan stres yang mungkin

mereka hadapi. Namun, penulis juga sadar bahwa ada situasi di mana kehadiran ayah mungkin atau tidak mungkin, seperti dalam kasus pemisahan, perceraian, atau kematian.

Dalam situasi ini, penting bagi ayah untuk tetap menjaga keterhubungan dengan anak-anak, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Para ayah masih dapat berperan sebagai ayah yang peduli dan mendukung anak-anak melalui komunikasi terbuka, kunjungan yang teratur, dan dukungan emosional. Guna menghindari dampak yang berkelanjutan, maka kemudian harus segera di temukan solusi atas kejadian ini. Solusi yang ada dalam Al-Qur'an atas hal ini berupa keteladanan sosok-sosok ayah pada masa kenabian. Diantara solusinya, selain ayah berkewajiban memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan anak, ayah juga harus pandai menjalin komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak. Sebagai orang tua ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk membantu anak-anak yang mengalami *fatherless*:

1. Berikan dukungan emosional: Dengarkan dan berbicaralah dengan anak-anak secara terbuka tentang perasaan mereka terkait kehilangan Ayah. Berikan dukungan, pemahaman, dan rasa aman agar mereka merasa didengar dan dicintai.
2. Cari peran model yang positif: Bantu anak-anak menemukan dan terhubung dengan peran model laki-laki yang positif dalam kehidupan

mereka, seperti kakek, paman, atau mentor yang dapat memberikan inspirasi dan bimbingan.

3. Jalin hubungan yang dekat dengan keluarga dan komunitas: Dukungan dari keluarga dan komunitas dapat membantu mengisi kekosongan yang mungkin dirasakan oleh anak-anak. Libatkan mereka dalam kegiatan sosial dan komunitas yang dapat membantu memperluas lingkaran pergaulan mereka.
4. Berkomunikasi dengan mantan pasangan: Jika terjadi pemisahan atau perceraian, upayakan untuk tetap menjaga komunikasi yang baik dengan mantan pasangan. Berusaha agar anak-anak tetap memiliki akses dan waktu berkualitas dengan Ayah mereka.
5. Perhatikan kebutuhan khusus anak: Setiap anak bereaksi secara berbeda terhadap fatherless. Perhatikan kebutuhan individu mereka dan cari bantuan profesional jika diperlukan, seperti konselor atau terapis, untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Penting untuk diingat bahwa kehadiran seorang Ayah tidak hanya penting bagi perkembangan anak-anak, tetapi juga penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan penuh cinta, baik dengan kehadiran seorang Ayah atau melalui dukungan dari figur laki-laki lainnya.

Dalam literatur ini penulis juga ingin menyampaikan pesan yang penting dan mendesak tentang isu *fatherless*, di mana anak-anak

tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah dalam kehidupan mereka. Penulis mendorong Pemerintah Indonesia untuk memberikan perhatian serius terhadap isu ini dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung anak-anak yang menghadapi situasi *fatherless*. Isu *fatherless* memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada anak-anak, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah menghadapi risiko yang lebih tinggi terkait perkembangan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri, menghadapi masalah kesehatan mental, dan mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal. Untuk mengatasi isu *fatherless*, penulis ingin mengajukan beberapa saran kepada Pemerintah Indonesia:

1) Kesadaran dan Pendidikan: Tingkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak-anak melalui kampanye pendidikan yang terintegrasi. Edukasi yang tepat dapat membantu mengurangi stigma dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang dampak *fatherless*.

2) Dukungan Pendidikan: Sediakan program pendidikan dan pelatihan untuk ayah atau calon ayah yang mempromosikan peran ayah yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan anak-anak mereka. Ini dapat meliputi pelatihan keterampilan parenting, kelas komunikasi

keluarga, dan dukungan dalam membangun hubungan yang positif antara ayah dan anak.

3) Layanan Konseling: Sediakan akses mudah dan terjangkau ke layanan konseling keluarga yang membantu anak-anak dan keluarga yang menghadapi *fatherless*. Layanan ini dapat memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan strategi coping yang diperlukan dalam menghadapi tantangan yang timbul.

4) Peraturan dan Kebijakan: Perkuat kerangka kerja hukum yang melindungi hak-hak anak dan mendorong peran ayah dalam kehidupan anak-anak, terutama dalam kasus-kasus perceraian atau pemisahan. Sediakan insentif dan dukungan hukum untuk memastikan bahwa hak-hak anak untuk mempertahankan hubungan dengan kedua orang tua diakui dan dijaga.

5) Penelitian dan Pemantauan: Lakukan penelitian yang lebih mendalam tentang *fatherless* di Indonesia untuk memahami konteks lokal dan menentukan langkah-langkah yang paling efektif dalam mengatasi isu ini. Selain itu, tetap memantau dan mengevaluasi program-program yang ada untuk memastikan dampak yang positif.

Isu *fatherless* membutuhkan perhatian serius dan tindakan dari Pemerintah Indonesia. Dengan mengambil langkah-langkah yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak mereka. Dengan demikian, kita dapat membangun generasi yang kuat,

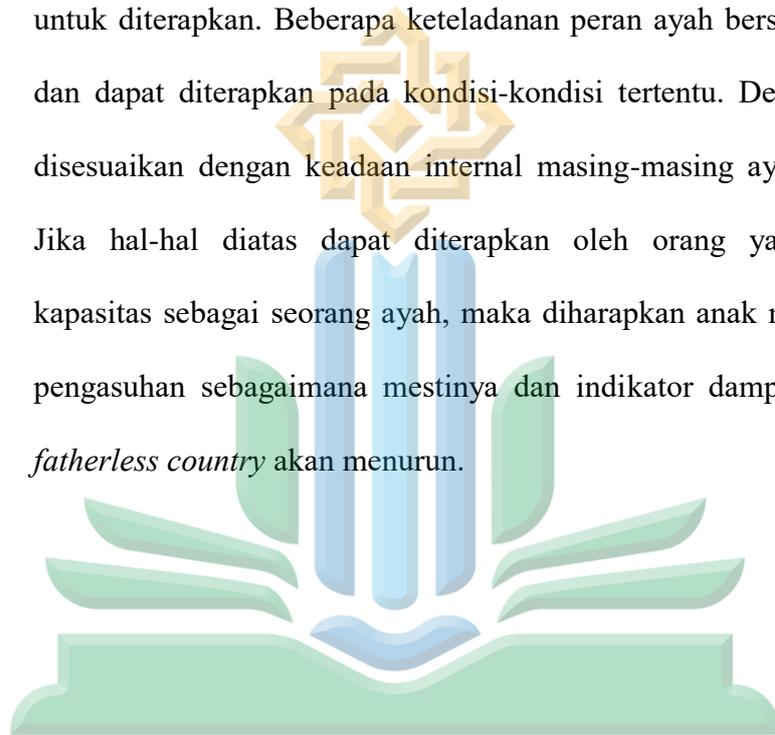
seimbang, dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri. Terima kasih atas perhatian dan komitmen Pemerintah Indonesia dalam mengatasi isu-isu yang berdampak pada kesejahteraan anak-anak dan keluarga.

Komunikasi dan kedekatan emosional ini bisa terjalin antara lain dengan membiasakan bedialog dengan anak, memanggil anak dengan panggilan lembut, serta mnasehati dengan penuh sabar dan kasih sayang. Tidak lupa ayah juga harus selalu mendoakan yang terbaik bagi anaknya. Selain itu, ayah juga harus mampu menjaga kestabilan emosi serta menjadi muara atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi anaknya. Dengan demikian anak tidak akan merasa kesepian sehingga mencari pelarian pada hal-hal yang bersifat negatif.

Dalam menjaga pola komunikasi, ayah juga harus bersikap demokratis kepada anak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan anak, hendaknya dikomunikasikan terlebih dahulu kepada yang bersangkutan. Selain hal-hal yang dipaparkan di atas, tidak kalah penting ayah juga harus senantiasa memerhatikan agama, tauhid, dan praktik keagamaan anaknya. Jangan sampai sang anak karena tidak bisa melihat contoh ideal dalam hal beragama dari lingkungan terdekatnya kemudian mengikuti praktik-praktik keagamaan yang ia dapatkan ilmunya secara singkat sehingga mengakibatkan adanya pemahaman yang dangkal dan kurang komprehensif. Selain itu, jika anak sudah sampai pada usia cukup menikah, ayah hendaknya

mencarikan jodoh yang sesuai dengan kriteria dan sang anak merasa cocok.

Keteladanan-keteladanan terkait peran ayah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, jika ditarik pada era saat ini, maka keseluruhan sesuai untuk diterapkan. Beberapa keteladanan peran ayah bersifat universal dan dapat diterapkan pada kondisi-kondisi tertentu. Dengan catatan, disesuaikan dengan keadaan internal masing-masing ayah dan anak. Jika hal-hal diatas dapat diterapkan oleh orang yang memiliki kapasitas sebagai seorang ayah, maka diharapkan anak mendapat hak pengasuhan sebagaimana mestinya dan indikator dampak fenomena *fatherless country* akan menurun.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, berdasarkan uraian dari bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai hasil penelitian ini, pada representasi ayat-ayat tentang peran ayah dalam Al-Qur'an dan beberapa tafsir Tarbawi dengan pendekatan semiotik melalui tanda yang terdapat dalam surat Luqman:13, Hud: 42-43, Al-Baqarah: 132, Yusuf:4-5. Dari ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ayah bagi anaknya yaitu, menasehatinya dengan lembut dan penuh kasih sayang, tidak memanggil dengan panggilan yang kasar, menjadi pelindung bagi anak, memerhatikan keimanan dan akhlak, dan menjadi pendengar yang baik. Kemudian peranan ayah dalam mendidik penulis kelompokkan menjadi dua aspek. Yaitu peran ayah sebagai sosok pendidik dan peran ayah terkait materi didik.

B. Saran

Setelah melihat kontribusi pemikiran Tafsir Tarbawi dari beberapa penulis mengenai ayat-ayat tentang Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak, ternyata banyak sekali hal yang perlu dikaji lagi. Banyak pesan-pesan dan nilai luhur yang terkandung dari pentingnya Peran Seorang ayah dalam

mendidik anak yang perlu diketahui setiap orang. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian terkait Peran ayah dalam mendidik anak dalam al-Qur'an ini terus dikembangkan. Diharapkan suatu hari nanti, semakin banyak orang yang sadar bahwa peran seorang ayah dalam mendidik anak sangatlah penting, sehingga setiap ayah faham bahwa tugas mendidik anak bukan hanya tugas seorang istri melainkan tugas bersama. Sehingga anak yang dilahirkan mampu menjadi anak yang shaleh berguna bagi bangsa dan agama.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini, baik dalam paparan maupun metode loginya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran bersifat membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahua'lam.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- A Juwita Amal, "Fatherless, Hilangnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak"
<https://identitasunhas.com/fatherless-hilangnya-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak/>. Diakses Pada 21 November 2023
- Abd.Syahid Dkk, "*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak*",
 Jurnal Pendidikan Islam, Vol V, No.1, (2020)
- Abdul Hayyi Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar Terjemah Suryana A.Jamrah*, Cet II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) h.45
- Abdul Muid, Salwa, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam, *Situasi Sosial Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam*, UNIVERSITAS QOMARUDDIN BUNGAH GRESIK, Vol.13 No.13, 2024,
<https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/issue/view/13>
- Abdul Muid, Salwa, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam, *Situasi Sosial Pendidikan Masyarakat Arab Sebelum Islam*, UNIVERSITAS QOMARUDDIN BUNGAH GRESIK, Vol.13 No.13, 2024,
<https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/issue/view/13>
- Abdurrahman, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis QS. Luqman 13-19) (Skripsi UIN Raden Intan Lampung:2019)
- Ach. Fawaid, Asbabun Nuzul (*Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*), Cet 1 Yogyakarta, Noktah, 2020, h.
- Adil Musthafa Abdul Alim, *Kisah Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an*, h.29
- Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir* (Jakarta :Rajawali Pers, 1992), Cet, Ke-1 H.78
- Arie Rihardini Dkk, "*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*" Universitas Persada Indonesia YAI,(2013)
- Dwi Ratna Laksitasari, "Indonesia Fatherless Country?" Babelprov.Go.Id,
<https://babelprov.go.id/artikel-detil/indonesia-fatherless-country>.
 Diakses Pada 21 November 2023
- Fadila Amalia, *Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam*, Skripsi,(IAIN PONOROGO:2023)

- Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, jilid 17, h.226
- Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Jilid 17, h.226
- Gethie “Fatherless Generation (Generasi Tanpa Ayah)” *Youtube* Diunggah Oleh DAAI TV Indonesia, <https://youtu.be/9z8bdubsgey?si=7tzOpWuczvhvzc>. Diakses pada 21 November 2023.
- Gita Batari Hermayanthi, “*Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)*” UIN Yogyakarta (2021)
- Hairuddin, *Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah*, Jurnal Irfani, Vol.10 No.1 Edisi Juni 2014, Hal 81
- Ibnu Manzbur, h.272-273
- Indri Dwi Lestari, “Teori Representasi Stuart Hall” <https://id.scribd.com/document/444341230/Teori-Representasi-Stuart-Hall-docx>, 2020 diakses pada 13 september 2024
- Joko Haryanto, “*Peran Ayah Terhadap Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”, Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2017)
- Kridalaksana, “*Mongin- Ferdinand de Saussure*”, h.3
- Manda Bella “*Aku Tumbuh Tanpa Mengenal Sosok Ayah*” *Youtube* Brokenhome Indonesia, <https://youtu.be/Grqibd93qsc?si=Che6kow5lgfsj2av>. Diakses Pada 21 November 2023
- Miftachul Ilmi Mochammad, *Konsep Al-Din Dalam Al-Qur’an* (Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Al-Bayan: Studi Al-Qur’an Dan Tafsir 4, (Juni, 2019)
- Muh. Mu’ads Hasri, “*Pandangan Al-Qur’an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)*”(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) *Jurnal el-Buhuth* Volume 1, No 2, (2019)
- Muhammad Satir, *Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam*, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No.1, 2019, H.39-48

- Muhammad Suaidi Yusuf Dkk, *Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf*,
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.14 No,1 Mei (2020)
- Nasution Dkk, “*Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*”
TSAQIFA NUSANTARA, jurnal pembelajaran dan isu-isu sosial 1, no.1,
2022, h. 85-101
- Nurwadjah Ahmad, “*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur’an*”, Cetakan IV, 2018, h.161
- Nurwadjah Ahmad, “*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur’an*” cetakan IV, 2018, h.164
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta: Bandung 2022) h. 104
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (ALFABETA:Bandung 2022) h. 9
- Prof. Dr.H. Abuddin Nata, M.A, *Sejarah Pendidikan Islam*, Edisi 1, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2011
- Rabiatul Adawiyah, “*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)*” (Tesis IIQ Jakarta:2022)
- Rahmatus Sa’idah, “*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an*”,
Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, No.1 Vol.9 (2020)
- Saniatul Hidayah, “*Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap QS. At-Taubah*” , Jurnal Pappasang I, Vol.5,No 1, 2023a
- Sopian Syah, “*Peran Orang Tua Dan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Surah Yusuf)*” skripsi (Universitas Islam Negeri Lampung Raden Intan Lampung:2020)
- Subhi Al Shahih, *Mabahits Fi’ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Qalam Li Al-Malayyin 1988),H.132
- Syaeful Rokim Dkk, *Tafsir Maudhui Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik*, STAI Al-Hidayah Bogor, Al-Tadabbur, Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, h.10
- Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung:Tarsito,1990) h.139

Al-Muhafidz., *Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol.1 No 1 (2021),Pp 1-14



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adila Putri Maghfiroh
NIM : 204104010062
Program studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi ini yang berjudul "Representasi Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Pada Literatur Tafsir Tarbawi" merupakan hasil karya sendiri kecuali pada bagian yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar diri dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Bondowoso, 07 Januari 2025
Saya yang menyatakan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Adila Putri Maghfiroh
204104010062

BIODATA PENULIS

Nama : Adila Putri Maghfiroh
 Nim : 204104010062
 TTL : Bondowoso, 12 Juni 2002
 Alamat : Pujer Bondowoso
 e-mail : FeraaPutri2@gmail.com
 NO. HP : 085311768812
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
 FAKULTAS : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
 INSTITUSI : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember

Riwayat Pendidikan

1. TK PGRI 05 Alassumur (2006-2008)
2. SDN Alassumur 01 Alassumur Pujer (2008-2014)
3. SMP Ibrahimy 3 Sukorejo Situbondo (2014-2017)
4. SMA Ibrahimy 01 Sukorejo Situbondo (2017-2020)
5. UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (2020-2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R